

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Banjarmasin yang merupakan unit pelaksana teknis (UPT) Pemasyarakatan di bawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Kalimantan Selatan. Terletak di Jl. A. Yani Km. 5,5 Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Berdasarkan catatan dokumen sejarah balai pemasyarakatan ini direncanakan dan didirikan sejak tahun 1980.

Adapun pembangunannya dimulai sekitar tahun 1980 pada masa kepemimpinan Direktorat Pembinaan Luar Lembaga Pemasyarakatan Drs. Hasan Utoyo, S.H., sekaligus peresmian pada tanggal 11 Desember 1980 dan diharapkan dapat beroperasi secara keseluruhan untuk melayani pembimbingan kemasyarakatan. Balai Pemasyarakatan Kelas I Banjarmasin diresmikan pada 11 Desember 1980 oleh Drs. Hasan Utoyo, S.H., bertepatan dengan upaya pemerintah untuk memperkuat sistem pemasyarakatan di wilayah Kalimantan Selatan.

Adapun Visi, Misi, Motto, dan Nilai Balai Pemasyarakatan Kelas I Banjarmasin adalah:

Visi: Sesuai dengan Visi, Misi Kantor Wilayah Kemenkumham

Kalimantan Selatan dan untuk memberikan gambaran apa yang kita inginkan ke depan, maka ditetapkan Visi Balai Pemasyarakatan Kelas I Banjarmasin yakni “Terwujudnya Pembimbing Kemasyarakatan yang profesional, handal dan tanggung jawab untuk mewujudkan pulihnya kesatuan hubungan hidup, penghidupan dan kehidupan Klien Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan yang maha Esa.”

Misi, mewujudkan Litmas yang objektif, akurat dan tepat waktu Melaksanakan program pembimbingan secara berdaya guna, tepat sasaran dan memiliki prospek ke depan, mewujudkan pembimbingan klien pemasyarakatan dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan, serta pemajuan dan perlindungan HAM, Pendampingan anak yang berhadapan dengan hukum.

Motto: “Melaju dengan Hati, Melayani dengan Ikhlas”

Nilai-nilai (*Core Values*):

- a. Profesional
- b. Integritas
- c. Humanis
- d. Inovatif
- e. Kolaboratif

Jumlah tenaga pembimbing kemasyarakatan dan non-pembimbing sampai dengan 2025 sebanyak 67 orang, terdiri atas:

- a. PK Madya : 5 orang

- b. PK Muda : 13 orang
- c. PK Pertama : 15 orang
- d. APK : 4 orang
- e. JFU : 18 orang
- f. Struktural : 12 orang

Wilayah kerja Balai Pemasyarakatan Kelas I Banjarmasin meliputi 2 Kota dan 5 Kabupaten di wilayah Kalimantan Selatan diantaranya: Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Tanah Bumbu, Kabupaten Kotabaru, Kabupaten Banjar.

Tabel 4. 1

Sejarah Kepemimpinan Balai Pemasyarakatan Kelas I

No.	Nama Direktur	Masa Jabatan
1.	Drs. Hasan Utoyo, S.H.,M.H	1980
2.	Bagus Kurniawan A.Md. IP., s.Sos., MA.	2017-2021
3.	Pudjiono Gunawan S.H., M.Si.	2023–2024
4	Raden Budiman Priatna Kusumah A. Md. IP., S.H.,M.H.	2024-2025
5	Nirhono Jatmokoadi, A.Md.IP., SH.,M.H.	2025-Sekarang

Penelitian ini menasar kepada subjek yang merupakan Pembimbing Kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Banjarmasin. Adapun untuk pelayanan Balai Pemasyarakatan Kelas I Banjarmasin yaitu Pembimbing Kemasyrakatan ABH dan memberikan laporan hasil penelitian kemasyarakatan (Litmas), dan yang kedua adalah

pendampingan anak berhadapan dengan hukum (ABH) sejak proses penyidikan hingga putusan hakim. Untuk pendampingan yang dilaksanakan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Banjarmasin ialah pendampingan yang berkolaborasi dengan aparat penegak hukum seperti Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan, Rumah Tahanan Negara dan Lembaga Pemasyarakatan serta ditangani oleh pembimbing kemasyarakatan.

1. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan rincian pelaksanaan sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Prosedur Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	Selasa, 15 Juli 2025	10:56-Selesai	Wawancara dengan subjek pertama Bapak A	Di BAPAS Kelas I Banjarmasin
2.	Rabu, 16 Juli 2025	10:03-Selesai	Wawancara dengan subjek kedua Bapak Z dan subjek ketiga Ibu SY	Di BAPAS Kelas I Banjarmasin
3.	Jumat, 18 Juli 2025	10:24-Selesai	Wawancara lanjutan dengan subjek pertama Bapak A	Di BAPAS Kelas I Banjarmasin
4.	Selasa, 22 Juli 2025	10:00-Selesai	Wawancara lanjutan dengan subjek kedua Bapak Z dan subjek ketiga Ibu SY	Di BAPAS Kelas I Banjarmasin
5.	Jumat, 19 September 2025	19:46 WITA	Wawancara dengan informan pendukung S	Di Cafe Tommoro
6.	Sabtu, 04 Oktober 2025	16:20	Wawancara dengan informan pendukung FR	Di Rumah Informan
7.	Selasa, 11 November 2025	10:00	Wawancara dengan informan pendukung H	Di PPRSAR Mulia Satria

a. Alur Mendapatkan Subjek

Memperoleh subjek dalam penelitian ini berkaitan dengan pentingnya kerahasiaan data dan etika, sehingga setiap langkah dalam alur ini dirancang untuk menjaga kesejahteraan subjek. Kriteria dalam

penelitian ini adalah Pembimbing Kemasyarakatan di BAPAS Kelas I Banjarmasin yang telah berpengalaman mendampingi ABH minimal 5 tahun. Diikuti dengan pengurusan izin formal dari kepala BAPAS. Alur sistematis ini dimulai dari penentuan kriteria, dan didapatkan subjek yang sesuai kriteria. Selanjutnya penjadwalan wawancara dan kesepakatan waktu serta tempat wawancara yang nyaman bagi subjek hingga proses *informed consent* yang disetujui oleh subjek dan masuk pada tahap pengumpulan data melalui proses wawancara. Pelaksanaan wawancara sesuai dengan panduan wawancara yang telah disiapkan dengan wawancara semi terstruktur dan memastikan alat perekam berfungsi dengan baik.

b. Data Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan data temuan yang diperoleh peneliti melalui kegiatan pengumpulan data di lapangan. Data primer yang bersumber dari wawancara mendalam dengan informan utama dan informan pendukung selanjutnya ditranskrip menjadi verbatim secara utuh. Dari transkrip tersebut, peneliti menyeleksi kutipan-kutipan yang relevan dan mengarah pada fokus penelitian, yaitu peran dan bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh Pembimbing Kemasyarakatan kepada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Balai Pemasyarakatan Kelas I Banjarmasin. Kutipan-kutipan terpilih kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama dan dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan pembahasan ilmiah yang

sistematis.

a. Mekanisme Triangulasi

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mewawancarai informan kunci tambahan (triangulasi informan) berupa pembimbing kemasyarakatan dan narasumber yaitu Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Selain itu, sebelum pengumpulan data utama dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara pendahuluan dengan beberapa Pembimbing Kemasyarakatan yang bertugas menangani kasus ABH guna memperoleh gambaran awal dan memastikan kesesuaian subjek dengan kriteria penelitian, sehingga hasil interpretasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap tiga orang Pembimbing Kemasyarakatan sebagai subjek utama yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu memiliki pengalaman minimal lima tahun dalam pendampingan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) serta bersedia berpartisipasi secara sukarela. Selain itu, terdapat enam orang informan pendukung yang berfungsi untuk melakukan triangulasi data guna memperkuat keabsahan temuan. Identitas semua partisipan disamarkan dengan menggunakan inisial semata demi menjaga kerahasiaan dan prinsip etika penelitian.

a. Identitas Subjek Utama Penelitian

Tabel 4. 3*Identitas Subjek Utama Penelitian*

No.	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Jabatan/Fungsional
1	A	36	Laki-Laki	S1	Pembimbing Kemasyarakatan Muda
2	Z	42	Laki-laki	S1	Pembimbing Kemasyarakatan Muda
3	SY	56	Perempuan	S2	Pembimbing Kemasyarakatan Muda

b. Identitas Informan Pendukung

Tabel 4. 4*Identitas Informan Pendukung*

No.	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Peran
1	S	19	Perempuan	SMA	Informan pendukung untuk subjek SY
2	FR	18	Laki-Laki	SMA	Informan pendukung untuk subjek Z
3	H	16	Laki-Laki	SMA	Informan pendukung untuk subjek A

c. Deskripsi Subjek

Deskripsi subjek utama disajikan secara individual berdasarkan pengamatan peneliti selama proses wawancara. Pengamatan ini mencakup aspek fisik, penampilan, perilaku selama sesi, dan respons terhadap pertanyaan terkait gambaran dukungan sosial yang diberikan kepada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Deskripsi ini bertujuan untuk memberikan konteks kontekstual terhadap data yang diperoleh, sambil menjaga prinsip hak privasi dengan menggunakan inisial.

1) Subjek A

Subjek A merupakan seorang Pembimbing Kemasyarakatan yang bertugas di Balai Pemasyarakatan Kelas I Banjarmasin. Selama

proses wawancara dengan Subjek A, peneliti duduk berhadapan dengan subjek di ruang kerja yang tenang. Saat beberapa kali wawancara, ketika hari Jum'at ketika berpakaian bebas subjek mengenakan kemeja lengan pendek berwarna pink muda bermotif yang rapih, celana panjang hitam formal, kemudian selanjutnya beliau memakai setelan seragam yang rapih yang mencerminkan penampilan profesional sesuai dengan lingkungan kerja pemerintahan. Subjek memiliki postur tubuh sedang dan kulit putih kuning langsung, memberikan kesan yang ramah dari segi ekspresi. Secara umum, subjek berpakaian rapi dan tampak percaya diri. Selama wawancara berlangsung, subjek mampu mempertahankan fokus yang baik dan menjaga kontak mata secara konsisten dengan peneliti, meskipun sesekali memandang ke arah dokumen catatan di depannya. Subjek menunjukkan antusiasme tinggi dalam menjawab pertanyaan mengenai bentuk dukungan sosial seperti bimbingan dan motivasi, dengan nada bicara yang mantap dan gestur tangan yang mendukung penjelasannya. Namun, pada topik kendala dan strategi pendampingan ABH, subjek terkadang berpikir panjang, mengulang pertanyaan untuk klarifikasi, dan menambahkan contoh kasus nyata dari pengalamannya. Ada momen di mana subjek menyarankan untuk melanjutkan diskusi melalui komunikasi lanjutan, tetapi akhirnya mampu merespons secara lengkap. Dari pengamatan peneliti, secara keseluruhan subjek cukup terbuka dalam berbagi

pengalaman, yang memfasilitasi peneliti dalam mengumpulkan data mendalam terkait faktor-faktor dan strategi dukungan sosial dalam konteks penelitian ini.

2) Subjek Z

Subjek Z adalah seorang Pembimbing Kemasyarakatan berpengalaman di Balai Pemasyarakatan Kelas I Banjarmasin. Pada sesi wawancara dengan Subjek Z, peneliti ditempatkan duduk berseberangan di luar ruangan beliau yang tempat persisnya di dudukan sebelah kanan arah keluar ruangan. Subjek mengenakan seragam dinas Pembimbing Kemasyarakatan yaitu berwarna abu-abu lengan panjang dengan lencana identitas, celana panjang hitam gelap, dan sepatu formal hitam, yang menunjukkan kepatuhan terhadap etika berpakaian pegawai negeri. Subjek memiliki perawakan tinggi sedang dengan tubuh proporsional dan kulit putih sedang, serta ekspresi wajah yang tenang dan bijaksana. Penampilan subjek secara keseluruhan rapi dan sederhana, tanpa elemen dekoratif yang mencolok. Sepanjang wawancara, subjek menjaga konsentrasi yang stabil dan kontak mata yang langsung, walau pada bagian akhir sesi terlihat sedikit lelah karena durasi yang panjang. Subjek antusias dalam membahas gambaran dukungan sosial seperti pemberian nasihat dan empati terhadap ABH, dengan suara yang jelas dan mimik yang ekspresif, sering kali disertai contoh konkret dari kasus yang ditanganinya. Namun, ketika menyinggung kendala

seperti situasi keluarga atau proses hukum, subjek sempat ragu, menarik napas dalam, dan meminta waktu untuk merangkai jawaban. Subjek juga mengusulkan untuk melengkapi jawaban melalui sesi lanjutan, yang akhirnya terealisasi. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa subjek secara umum kooperatif, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya mengenai faktor pengaruh dan strategi dalam memberikan dukungan sosial kepada ABH.

3) Subjek SY

Subjek SY merupakan seorang Pembimbing Kemasyarakatan perempuan yang aktif di Balai Pemasyarakatan Kelas I Banjarmasin. Selama wawancara dengan Subjek SY, peneliti duduk saling berhadapan di area kerja yang nyaman. Subjek beberapa kali mengernakan pakaian seragam kantor berwarna putih, batik panjang, rok panjang hitam ketika bertemu di hari Jum'at yang dimana memakai pakaian bebas olahraga beliau dengan rapih memakai baju kaos berwarna putih, dengan setelah bawah memakai celana panjang hitam, dan jilbab senada yang tertata rapi, mencerminkan gaya berpakaian profesional dan sopan sesuai norma etika pekerjaan setempat. Subjek memiliki postur tubuh sedang dengan badan yang ramping dan kulit kuning langsung, memberikan kesan hangat dan mendekatkan diri. Penampilan subjek terlihat terawat dengan riasan minimalis yang natural. Di sepanjang sesi wawancara, subjek

memperlihatkan perhatian penuh dengan kontak mata yang hangat, meskipun beberapa kali pandangannya beralih ke catatan atau jendela ruangan untuk merenung. Subjek menunjukkan semangat dalam menjawab isu dukungan sosial seperti peran pengganti orang tua dan ketersediaan waktu, dengan intonasi yang lembut namun tegas serta ekspresi wajah yang empati. Pada pembahasan strategi mengatasi kendala, subjek kadang terlihat berpikir mendalam, menghela napas ringan, dan meminta penjelasan ulang untuk memastikan pemahaman. Subjek bersedia melanjutkan diskusi melalui saluran komunikasi alternatif jika diperlukan, tetapi berhasil menyelesaikan semua pertanyaan di akhir sesi. Dari perspektif peneliti, subjek secara keseluruhan responsif dan mendalam dalam berbagi, yang sangat mendukung pengumpulan data relevan terkait gambaran, faktor, kendala, serta strategi dukungan sosial dalam penelitian ini.

d. Deskripsi Informan Pendukung

Deskripsi informan pendukung disajikan secara individual berdasarkan pengamatan peneliti selama proses wawancara. Pengamatan ini meliputi aspek fisik, penampilan, perilaku selama sesi, dan respons terhadap pertanyaan terkait pengalaman dukungan sosial dari Pembimbing Kemasyarakatan. Deskripsi ini dimaksudkan untuk memberikan konteks tambahan terhadap data validasi, dengan tetap mempertahankan prinsip anonimitas melalui penggunaan inisial.

1) Informan S

Informan S merupakan seorang Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang pernah didampingi oleh Pembimbing Kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Banjarmasin. Selama proses wawancara dengan Informan S, peneliti duduk berseberangan dengan informan di kafe yang nyaman. Saat wawancara, informan mengenakan kaus lengan panjang berwarna abu-abu, celana jeans biru muda, jilbab berwarna abu muda dan sepatu flats shoes hitam, yang memberikan kesan santai dan muda sesuai dengan usianya. Informan memiliki perawakan sedang dengan badan yang ramping serta kulit putih sedang. Informan berpakaian kasual namun rapi, dengan memakai riasan yang tidak berlebih yang sesuai dengan umurnya, yang mencerminkan perhatian terhadap kenyamanan diri. Secara umum, selama wawancara berlangsung, informan mampu fokus dan menjaga kontak mata dengan peneliti, meskipun sesekali memandang ke arah minumannya. Namun, terkadang informan beberapa kali menunjukkan kebingungan, berpikir cukup lama, dan menghela napas. Informan juga sempat meminta klarifikasi pada beberapa pertanyaan dan ada isu yang tidak langsung dijawab hingga akhir sesi, tetapi pada akhirnya informan mampu menyampaikan respons lengkap. Dari pengamatan peneliti, secara keseluruhan informan cukup terbuka dalam menceritakan pengalamannya, yang memudahkan peneliti untuk memperoleh data validasi yang

diperlukan dalam penelitian ini.

2) Informan FR

Informan FR adalah seorang Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang pernah menerima pendampingan dari Pembimbing Kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Banjarmasin. Pada sesi wawancara dengan Informan FR, peneliti duduk berhadapan dengan informan di rumah neneknya. Informan mengenakan baju kaus berwarna biru muda dengan gradasi warna putih, celana panjang hitam, yang menunjukkan suasana santai di lingkungan pribadi. Informan memiliki postur tubuh sedang dengan badan yang tinggi dan kulit cokelat gelap, memberikan kesan energik dan tangguh. Penampilan informan secara keseluruhan casual dan tidak berlebihan, tanpa aksesoris tambahan. Selama wawancara, informan mempertahankan konsentrasi yang baik dan kontak mata yang langsung, walau pada momen-momen tertentu terlihat memandang ke lantai untuk merenung. Informan menunjukkan semangat dalam membahas dukungan sosial seperti perubahan diri dan nasihat, dengan suara yang tegas dan gestur tangan yang mendukung ceritanya. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa informan secara umum kooperatif dan reflektif, sehingga mendukung pengumpulan data validasi yang mendalam terkait gambaran dukungan sosial dalam penelitian ini.

3) Informan H

Informan H merupakan seorang Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang pernah didampingi oleh Pembimbing Kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Banjarmasin. Selama wawancara dengan Informan H, peneliti duduk saling berhadapan di fasilitas tempat konseling di PPRSAR Mulia Satria. Informan berpakaian kaus lengan pendek berwarna abu muda, celana training hitam, yang mencerminkan gaya remaja aktif dan nyaman. Informan memiliki perawakan sedang dengan badan yang proporsional serta kulit sawo sedang. Penampilan informan terlihat terawat dengan rambut rapi, memberikan kesan positif dan percaya diri. Di sepanjang sesi wawancara, informan menjaga perhatian penuh dengan kontak mata yang hangat, meskipun beberapa kali pandangannya beralih ke sekitar ruangan untuk berpikir. Informan antusias dalam menjawab isu dukungan sosial seperti perhatian mental health dan semangat perubahan, dengan intonasi yang lembut namun antusias serta ekspresi wajah yang empati. Pada pembahasan kendala seperti kesehatan mental atau pengaruh PK, informan kadang berpikir mendalam, menghela napas ringan, dan meminta penjelasan ulang. Informan juga mengusulkan untuk menyelesaikan jawaban melalui sesi tambahan jika dibutuhkan, tetapi mampu menyampaikan secara utuh di akhir wawancara. Dari perspektif peneliti, informan secara keseluruhan responsif dan terbuka dalam berbagi pengalaman, yang sangat memfasilitasi perolehan data validasi relevan terkait faktor,

kendala, serta strategi dukungan sosial dalam penelitian ini.

e. Observasi Subjek Penelitian

Tabel 4. 5

Hasil Observasi Peneliti terhadap Subjek Utama Penelitian

Subjek	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
A	Kondisi fisik	1. Laki-laki, usia 36 tahun 2. Postur tegap, badan tinggi sedang 3. Kulit kuning langsung 4. Rambut pendek hitam rapi
	Penampilan	1. Menggunakan seragam dinas dan kemeja lengan pendek yang rapih 2. Celana panjang hitam dan sepatu dinas dan sepatu sneakers 3. Penampilan sangat rapi dan formal
	Ekspresi wajah	1. Wajah tenang dan berwibawa 2. Sering tersenyum tipis saat menyapa 3. Ekspresi serius namun ramah saat membahas kasus ABH
	Bahasa tubuh	1. Duduk tegak dengan posisi formal 2. Kontak mata stabil dan intens 3. Sering menggunakan gerakan tangan untuk menegaskan penjelasan 4. Sesekali melihat catatan atau dokumen di meja
	Interaksi dengan peneliti	1. Sangat responsif, menjawab langsung dan terstruktur 2. Berbicara dengan nada mantap dan penuh keyakinan 3. Sering memberikan contoh kasus konkret tanpa diminta 4. Terbuka dan antusias, terutama saat membahas strategi pendampingan ABH
Z	Kondisi fisik	1. Laki-laki, usia perkiraan 42 tahun 2. Tinggi sedang, postur tegap 3. Kulit putih sedang 4. Rambut hitam pendek rapi
	Penampilan	1. Seragam dinas berwarna abu-abu 2. Celana panjang abu-abu gelap dan sepatu formal 3. Penampilan sangat rapi
	Ekspresi wajah	1. Wajah tenang dan bijaksana 2. Ekspresi fokus dan penuh perhatian 3. Sesekali tersenyum saat mengenang kasus yang berhasil
	Bahasa tubuh	1. Duduk tegak, tangan sering di atas meja 2. Kontak mata kuat dan konsisten 3. Gerakan tangan terukur dan tegas saat menjelaskan

Subjek	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
		4. Beberapa kali mengganggu saat peneliti berbicara
	Interaksi dengan peneliti	1. Menjawab dengan kalimat panjang dan mendalam 2. Reflektif, sering berhenti sejenak untuk merangkai jawaban yang tepat 3. Sangat kooperatif dan memberikan penjelasan rinci tanpa ragu
SY	Kondisi fisik	1. Perempuan, usia perkiraan 56 tahun 2. Postur sedang, badan ramping 3. Kulit kuning langsung 4. Berjilbab yang rapih
	Penampilan	1. Pakaian seragam kantor berwarna putih, batik panjang, rok panjang hitam ketika bertemu di hari Jum'at yang dimana memakai pakaian bebas olahraga beliau dengan rapih memakai baju kaos berwarna putih, dengan setelah bawah memakai celana panjang hitam, dan jilbab senada yang tertata rapi, 2. Riasan tipis natural 3. Berpakaian sangat sopan, rapi, dan sesuai norma budaya setempat
	Ekspresi wajah	1. Senyum hangat sejak awal pertemuan 2. Ekspresi empati dan perhatian jelas terlihat saat membahas ABH 3. Seseekali mengernyit dahi saat mengingat kendala
	Bahasa tubuh	1. Duduk santun dengan tangan di pangkuan 2. Kontak mata hangat dan penuh perhatian 3. Sering mengganggu sebagai tanda mendengarkan aktif 4. Gerakan tangan lembut dan ekspresif saat menjelaskan
	Interaksi dengan peneliti	1. Sangat responsif dan penuh empati 2. Berbicara dengan nada lembut namun tegas 3. Sering menggunakan ungkapan "seperti anak sendiri" 4. Beberapa kali meminta klarifikasi pertanyaan untuk memberikan jawaban yang akurat dan mendalam

4. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil data yang telah disajikan melalui proses wawancara dan observasi yang berkenaan dengan gambaran dukungan sosial pembimbing kemasyarakatan pada anak berhadapan dengan hukum di

Balai Pemasyarakatan Kelas I Banjarmasin, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1) Subjek A

Hasil wawancara dengan Subjek A menunjukkan gambaran pendekatan emosional, interpersonal, psikososial, serta profesional yang terstruktur. Subjek A memberi penjelasan bahwa pendampingan dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang emosional anak, kondisi keluarganya, serta kesiapan psikologis anak saat berinteraksi dengan petugas BAPAS

Menurutnya, pendekatan paling awal tidak boleh langsung masuk pada inti masalah, melainkan harus melalui proses membangun rasa aman. Hal ini ia sampaikan secara jelas saat menjelaskan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum sering datang dengan tekanan psikologis dan kecemasan. Ia menekankan pentingnya menciptakan suasana nyaman agar anak mampu membuka dirinya perlahan-lahan.

“Kami itu kalau bertemu ABH pertama kali tidak langsung tanya kasusnya, karena anak biasanya tegang, jadi kita cairkan dulu... ngobrol santai dulu, menyesuaikan suasana hatinya, melihat bagaimana perasaannya.” (S1. A: B815 – B833)

Proses menciptakan rasa aman ini bukan sekadar membangun hubungan interpersonal, tetapi juga merupakan salah satu pilar dukungan sosial yang sangat fundamental. Rasa aman ini berfungsi sebagai fondasi emosional agar anak tidak merasa diinterogasi dan tidak merasa dirinya

berada dalam situasi yang mengancam. Subjek A menjelaskan bahwa setiap anak memiliki respons emosional yang berbeda, sehingga ia harus menyesuaikan nada bicara, gaya komunikasi, bahkan jarak duduk agar anak merasa dihormati dan tidak ditekan (S1. A: B426-B455).

Pendekatan yang ia lakukan mencerminkan pemahaman bahwa dukungan sosial tidak cukup hanya dengan memberi informasi atau arahan, tetapi juga harus hadir dalam bentuk hubungan emosional yang suportif dan anak menjadi mudah terbuka namun tetap merasa nyaman dan aman.

Selain rasa aman, kehangatan komunikasi juga menjadi elemen penting dalam pendekatan Subjek A. Ia menyampaikan bahwa komunikasi awal harus dilakukan secara ringan, santai, dan tidak formal agar anak tidak merasa canggung. Ia sering memulai dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana, seperti bagaimana kabar mereka, bagaimana perasaannya, atau apakah kondisi fisiknya baik-baik saja. Pendekatan ini ia maksudkan agar anak bisa merasa bahwa PK bukanlah sosok yang menghakimi, tetapi sosok dewasa yang ingin memahami dirinya (S1. A: B911 – B937).

Ketika anak mulai merasa aman dan nyaman, Subjek A beralih pada penggalian informasi yang bersifat emosional. Ia menekankan pentingnya memahami emosi anak, terutama karena banyak ABH yang datang dari latar belakang keluarga tidak harmonis atau lingkungan sosial yang tidak mendukung. Ia mengamati cara bicara anak, intonasi

suaranya, arah tatapan, hingga gerakan tangan atau kaki untuk mengetahui sejauh mana anak siap membicarakan masalah yang lebih dalam. Menurutnya, emosi anak sering kali menjadi kunci untuk memahami bagaimana dinamika keluarga dan lingkungan memengaruhi tindakan anak (S1. A: B346-B356).

“Berarti tantangan terbesarnya itu dikeluarganya tidak ada yang mendukung ABH-nya, dan untuk strateginya itu kita kuatkan lagi motivasi dan dukungan atau arahan ke keluarga yang berhadir saja, agar walaupun kita tidak ada bisa disalurkan oleh keluarga intinya tersebut untuk ABH” (S1.A: B47–B572).

Selain itu, Subjek A menekankan pentingnya memahami faktor lingkungan sosial anak. Ia menjelaskan bahwa banyak anak yang melakukan tindakan melawan hukum karena pengaruh teman sebaya atau tekanan lingkungan pergaulan, hal ini dapat menjadi kendala karena lingkungan yang tidak suportif membuat anak mencari tempat perlindungan pada kelompok yang salah, sehingga banyak keputusan impulsif muncul karena ingin diterima oleh kelompok

”Nah itu biasanya hal kendala yang terjadi walaupun kita sudah dapat memberikan motivasinya karena kalau bagaimanapun kita memberikan kata-kata mutiara tapi saat dia kembali nanti ke masyarakat ataupun ke keluarganya yang tidak mendukung proses pembinaan yang sebelumnya sudah didapat nah itu yang agak repotkan itu sudah di luar kendali kita.” (S1.A: B1502–B1555).

Dalam wawancara, Subjek A juga menjelaskan tentang bagaimana ia berusaha menghubungkan anak dengan keluarga untuk memperbaiki relasi antar mereka. Banyak anak yang bersikap tertutup terhadap keluarganya karena perasaan takut, malu, atau merasa tidak dipahami. Subjek A menjelaskan bahwa PK harus menjadi mediator yang dapat

menjembatani komunikasi antara anak dan keluarga. Ia sering membantu anak memahami perspektif orang tua, serta membantu orang tua memahami kesulitan anak (S1.A, B695-B723)

Selain dukungan emosional, Subjek A memberikan dukungan informasional kepada anak. Ia menjelaskan bahwa tugas PK bukan hanya mendengarkan dan memahami kondisi anak, tetapi juga menjelaskan apa yang akan terjadi dalam proses hukum selanjutnya. Ia menyampaikan informasi mengenai kewajiban anak, konsekuensi tindakannya, serta hak-hak yang dimiliki anak dalam proses peradilan anak. Penjelasan-penjelasan ini ia sampaikan dengan bahasa yang sederhana dan tidak menakutkan, agar anak tidak semakin cemas mengenai situasinya (S1. A: B816– B834).

Selanjutnya, Subjek A juga memberikan dukungan sosial dalam bentuk penguatan perilaku dan penilaian positif. Ia memberikan apresiasi ketika anak jujur, berani bercerita, atau menunjukkan usaha memahami situasi. Subjek A menjelaskan bahwa anak-anak sangat membutuhkan pengakuan dan apresiasi karena di lingkungan mereka, mereka sering mendapat kritik dan hukuman, bukan penghargaan. Dengan memberikan pujian yang realistis, anak merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih terbuka (S1.A: B1040–B1056).

Subjek A juga mengungkapkan bahwa keberhasilan pendampingan ditentukan oleh kemampuan PK menjaga netralitas dan tidak memihak siapa pun. Ia menjelaskan bahwa anak maupun keluarga sering

membawa perspektif yang berbeda mengenai peristiwa yang dialami. PK harus mampu melihat secara objektif dan tidak menyalahkan salah satu pihak. Sikap netral ini membuat anak maupun keluarga merasa lebih nyaman untuk bercerita.

“...kita memegang prinsip bahwa anak ini tidak bersalah jadi kita bisa menerima segala informasi secara objektif, jadi secara fair. Karena kalau misalkan kita sudah berpikiran atau menganggap anak ini sudah dalam posisi bersalah, akan sulit untuk menerima informasi yang dikasihikan di dikasihikan oleh anak tadi, oleh ABH tadi. Jadi itu prinsip pertamanya kita memegang prinsip bahwa ABH ini Posisinya tidak bersalah Nanti setelah kita mendapatkan berbagai macam informasi dari ABH baru nanti kita gali lagi ke lingkungan sekitar keluarganya ke komunitas tempat ataupun ke pihak sekolahnya.” (S1.A, B422–B455).

“Anak ini tidak merasa sendiri, tidak merasa putus asa tadi kan, jadi akan lebih baik dalam jalannya, sehingga anak dapat juga menerima keadaan, karena diharapkan dengan adanya pendampingan tadi, anak dapat berkata jujur”. (S1.A, B1408–B1411)

Selain itu, Subjek A juga memberi dukungan instrumental kepada anak. Dukungan ini berupa bantuan dalam bentuk tindakan nyata, seperti mendampingi anak menghadapi proses pemeriksaan, menyiaPKan kebutuhan administratif, hingga memberikan saran praktis terkait langkah yang perlu dilakukan agar anak tidak mengulangi kesalahannya. Ia menegaskan bahwa pendampingan PK tidak berhenti pada proses wawancara, tetapi juga meluas pada pendampingan administratif dan sosial yang mempersiaPKan anak untuk kembali hidup dalam masyarakat (S1.A : B1560–B1575).

Subjek A menjelaskan bahwa dalam mendampingi ABH, ia sering menghadapi dilema emosional. Ada anak yang terlihat kuat tetapi

sebenarnya rapuh. Ada pula anak yang terlihat keras, tetapi di balik itu memiliki ketakutan mendalam karena merasa tidak memiliki dukungan keluarga. Dalam menghadapi dilema-dilema ini, Subjek A berusaha menjaga kepekaan emosionalnya agar tidak menyakiti perasaan anak (S1.A: B2015–B2039).

Ia juga memberi contoh bagaimana ia harus menenangkan anak yang tiba-tiba menangis atau marah selama wawancara. Dalam situasi seperti ini, Subjek A tidak memaksakan wawancara untuk tetap berjalan. Ia lebih memilih memberi ruang bagi anak untuk meredakan emosinya, kemudian melanjutkan wawancara saat situasi sudah kembali stabil (S1.A: B2015–B2039).

Dari pengalaman ini, tampak bahwa dukungan sosial PK sangat kompleks dan membutuhkan kemampuan regulasi emosi, kesabaran, serta sensitivitas terhadap kondisi psikologis ABH. Pendampingan seperti ini menuntut keseimbangan antara profesionalitas dan empati, antara prosedur dan kehangatan, serta antara aturan formal dan fleksibilitas komunikasi.

Seluruh temuan dari wawancara dengan Subjek A memperlihatkan bahwa pendampingan ABH adalah proses yang sangat mendalam dan kompleks. PK harus memiliki kemampuan interpersonal yang kuat, pemahaman tentang dinamika psikososial anak, serta kapasitas untuk berkomunikasi secara empatik dan suportif. Dukungan sosial yang diberikan Subjek A mencakup dukungan emosional, informasional,

instrumental, dan penilaian, yang semuanya berperan penting dalam membantu anak menghadapi tekanan emosional maupun tuntutan hukum dalam proses peradilan anak.

2) Subjek Z

Subjek menjelaskan bahwa pertemuan pertama dengan Anak Berhadapan dengan Hukum biasanya dilakukan di kepolisian. Pada pertemuan awal tersebut, pendekatan yang dilakukan dimulai dengan menanyakan kabar anak terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa takut dan tidak merasa tertekan saat bertemu dengan Pembimbing Kemasyarakatan.

Subjek menjelaskan bahwa pertemuan pertama dengan Anak Berhadapan dengan Hukum biasanya dilakukan di kepolisian. Pada pertemuan awal tersebut, pendekatan yang dilakukan dimulai dengan menanyakan kabar anak terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa takut dan tidak merasa tertekan saat bertemu dengan Pembimbing Kemasyarakatan.

“Kalau pertemuan pertama di ABH itu kan rata-rata di kepolisian. Nah, itu pendekatan pertama ya sudah pasti kan. Tanya kabar dulu secara. Supaya anak itu tidak merasa takut, tidak merasa tertekan saat ketemu kita.” (S2.Z:B19-B31)

Dari segi posisi duduk, subjek menyampaikan bahwa ia tidak ingin duduk berseberangan karena akan membuat anak merasa seolah-olah sedang disidang. Oleh karena itu, ia memilih duduk berdampingan dengan anak saat melakukan wawancara sosial pertama. Dalam beberapa kesempatan, ia juga menyentuh bahu anak atau menepuk bahu anak

sebagai upaya untuk menghilangkan rasa takut terlebih dahulu (S2.Z:B19-B31).

Pendekatan tersebut dilakukan secara langsung antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan ABH tanpa perantara. Pada awal pertemuan, biasanya penyidik terlebih dahulu mengenalkan Pembimbing Kemasyarakatan kepada ABH, kemudian setelah itu penyidik melepaskan proses komunikasi kepada Pembimbing Kemasyarakatan untuk melanjutkan interaksi secara santai (S2.Z:B35-B56)

Dalam proses ini, subjek juga mengusahakan agar situasi dan kondisi dibuat nyaman mungkin dengan mengupayakan agar yang berada di ruangan hanya Pembimbing Kemasyarakatan dan ABH saja. Hal ini dilakukan agar ABH tidak merasa risih karena ada banyak orang dan dapat merasa lebih tenang saat berbicara.

“Sebisa mungkin yang ada hanya kita berdua agar ABH tidak merasa risih karena ada banyak orang, itu sih yang memang sangat diperhatikan agar ABH bisa tenang.” (S2.Z:B35-B56)

Subjek menjelaskan bahwa jenis tindak pidana mempengaruhi pendekatan yang dilakukan. Ia menyampaikan bahwa terdapat kasus-kasus tertentu yang membuat anak merasa malu sehingga pendekatan yang diberikan harus disesuaikan. “Pasti pasti ehmm kadang ada sih anak yang apa yang tindak pidananya eehmm apa yang kayak membuat dia malu segala macam.” (S2. Z: B59-B63)

Selama menjalankan tugas sebagai Pembimbing Kemasyarakatan, subjek menyampaikan bahwa tindak pidana yang paling sering

didampingi adalah pencurian, penganiayaan, dan pengeroyokan. Pada kasus pencurian, terdapat anak yang melakukan perbuatan tersebut secara berkelompok dan ada pula yang melakukannya sendiri (S2. Z: B67-B77).

Dalam melakukan pendekatan, subjek mengakui pernah mendapati kendala ketika ABH cenderung diam. Namun kondisi tersebut biasanya bukan karena anak tidak mau berbicara sama sekali, melainkan karena anak merasa malu, terutama ketika orang tuanya berada di dekatnya (S2. Z: B82-B93).

Untuk mengatasi hal tersebut, subjek menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan adalah dengan memberikan batasan sementara kepada orang tua agar tidak bertemu dengan ABH pada saat wawancara, sehingga interaksi dilakukan hanya antara Pembimbing Kemasyarakatan dan ABH saja.

“Strateginya ya memberi batasan sementara kepada orang tuanya agar tidak bertemu dengan ABH pada saat itu supaya kita berdua saja antara aku dan ABH nya saja.” (S2. Z: B82-B93)

Pendekatan terhadap ABH juga berbeda dengan pendekatan terhadap klien dewasa. Menurut subjek, anak merupakan individu yang rentan dan merasa dirinya berada jauh di bawah orang dewasa, terlebih ketika anak merasa bersalah. Oleh karena itu, pendekatan terhadap anak harus dilakukan dengan lebih hati-hati agar anak tidak merasa terintimidasi (S2. Z: B98-B116)

Pendekatan dimulai dengan menanyakan hal-hal yang ringan dan

sepele sebelum masuk ke pokok permasalahan. Berbeda dengan klien dewasa yang sudah matang secara berpikir, pendekatan terhadap orang dewasa lebih ringan dan lebih mudah karena mereka sudah memahami kesalahan dan tujuan pendampingan (S2. Z: B98-B116).

Dalam proses pendampingan, litmas, dan diversi, subjek menjelaskan bahwa pendekatan dilakukan secara berkesinambungan. Pendekatan dilakukan di awal pendampingan, kemudian berlanjut ke litmas, dan setelah suasana mulai cair serta adanya jeda waktu menuju diversi, hubungan emosional sudah terbentuk sehingga pendekatan tidak perlu diulang kembali dari awal (S2. Z: B127-B143).

Untuk menciptakan rasa aman dan tidak mengintimidasi saat wawancara litmas, selain duduk berdampingan, subjek juga menggunakan candaan untuk menghilangkan ketegangan agar anak dapat menyampaikan cerita apa adanya (S2. Z: B152-B162).

Rasa aman juga dibangun dengan menjauhkan orang tua sementara ketika anak ingin bercerita karena anak takut akan adanya hukuman tambahan dari keluarga (S2. Z: B177-B182). Dalam memberikan dukungan sosial berupa kepercayaan diri, subjek menjelaskan bahwa pendekatan dilakukan dengan menciptakan suasana tanpa jarak, santai, dan tidak tegang (S2. Z: B210-B220).

Agar anak benar-benar terbuka, subjek menegaskan bahwa ia tidak pernah mendesak anak dan selalu menggunakan pendekatan yang halus melalui candaan (S2. Z: B225-B234).

Subjek juga menyampaikan bahwa motivasi utama anak biasanya adalah orang tua, sehingga anak diarahkan untuk meminta maaf kepada orang tuanya. “Aku biasanya dia wajib minta maafkan orang tuanya. Dan disitulah timbul tangis, timbul haru, merasa bersalah dia.” (S2. Z: B250-B252)

Prinsip utama yang dipegang subjek agar anak merasa diperlakukan secara adil, nyaman, dan aman adalah pendekatan kekeluargaan dengan menghilangkan batas dan jarak serta mengedepankan ketulusan selain profesionalitas

“Artinya kami selaku pembimbing kemasyarakatan tentu saja memperlakukan anak secara kekeluargaan menyesuaikan apakah dia seperti adil kami atau apakah dia seperti anak kami sendiri.” (S2. Z: B1913 – B1922)

Dalam mengekspresikan kasih sayang dan perhatian, perhatian difokuskan pada penggunaan bahasa yang lembut dan obrolan yang baik, seperti menanyakan kabar dan kondisi anak, tanpa berlebihan pada pertemuan awal (S2. Z: B274-B290).

Ketika anak berada dalam kondisi marah, sedih, atau emosional, subjek mengarahkan anak untuk melakukan introspeksi diri dan tidak menyalahkan orang (S2. Z: B295-B310).

Dalam menjaga batasan profesional, subjek menjelaskan fungsi dan tugasnya serta konsekuensi hukum secara halus agar anak memahami tanpa merasa takut. “Ini perlakuan seperti ini cuma satu kali.....Kalau dua kali kamu melakukan pidana, itu perlakuannya sudah beda.” (S2. Z: B374-B391)

Pada aspek integrasi sosial, subjek memberikan nasihat agar anak bersosialisasi dengan baik dan tidak menjadikan lingkungan lapas sebagai ajang adu perilaku kejahatan. “Jangan karena disini tekumpul orang yang melakukan kesalahan kamu menjadikan tempat ini sebagai ajang adu perilaku kejahatan.” (S2. Z: B399-B418)

Dalam mengetahui minat dan hobi ABH, subjek menanyakan langsung kepada anak dan merekomendasikannya kepada pihak lapas agar dapat menjadi bekal pengembangan diri dan penyaluran energi secara positif (S2. Z: B507-B516).

Menurut subjek, kebersamaan itu tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses interaksi yang membuat anak merasa tidak memiliki jarak dengan Pembimbing Kemasyarakatan. Pada saat litmas, pendampingan, dan diversi, subjek berupaya merasuki kondisi anak dengan cara memahami alasan mengapa anak sampai melakukan perbuatan tersebut. Salah satu faktor kunci dalam membangun kebersamaan tersebut adalah posisi duduk berdampingan yang secara simbolik menghilangkan jarak antara Pembimbing Kemasyarakatan dan ABH, sehingga suasana yang tercipta menyerupai hubungan pertemanan, meskipun tetap berada dalam koridor profesional dan aturan hukum (S2. Z: B521-B529).

Dalam proses menggali informasi selama litmas, pendampingan, dan diversi, subjek menegaskan bahwa ia menghindari kesan

menginterogasi atau mengintimidasi anak. Menurut subjek, pada tahap pendampingan dan diversifikasi tidak lagi dilakukan penggalan data secara mendalam karena data utama telah diperoleh pada saat litmas. Oleh karena itu, interaksi yang dibangun lebih berupa obrolan santai yang menempatkan Pembimbing Kemasyarakatan sebagai teman bagi ABH, sehingga anak tidak merasa takut atau tertekan (S2. Z: B535-B542).

Subjek juga menjelaskan bahwa kebersamaan yang terbangun selama proses hukum tidak berhenti ketika proses tersebut selesai. Menurutnya, kebersamaan itu meninggalkan kesan yang cukup mendalam bagi anak, bahkan setelah anak selesai menjalani proses hukum dan kembali ke kehidupan normalnya. Subjek mengungkapkan bahwa ada anak-anak yang masih mengingatnya, tetap menunjukkan rasa hormat, dan menyampaikan kabar tentang kondisi mereka setelah bebas.

“Sampai dia bebas pun dia masih ingatkan kita.....Kadang mereka, Pak, kalau sudah sehat, Pak, saya tidak lagi ini, saya sudah kerja ini.....Alhamdulillah ada yang berterima kasih karena sudah beri arahan.” (S2. Z: B549-B558)

Dalam konteks litmas, subjek menegaskan bahwa pendekatan tidak dilakukan secara kaku. Pendekatan tetap dimulai dengan suasana santai terlebih dahulu, kemudian secara perlahan disisipkan aturan-aturan hukum dan batasan-batasan yang harus dipahami oleh anak. Setelah itu, tidak ada lagi perbedaan perlakuan antara tahap litmas, pendampingan, maupun diversifikasi karena hubungan yang terbangun sudah mengalir secara alami (S2. Z: B549-B558).

Terkait kendala dalam membangun kebersamaan, subjek menyampaikan bahwa kendala utama yang kadang muncul adalah rasa takut anak karena khawatir akan diinterogasi. Namun, rasa takut tersebut dapat diatasi melalui pendekatan tanpa jarak, duduk berdampingan, dan penggunaan candaan yang membuat suasana menjadi lebih cair.

“Itu kendalanya itu pertama takut sih kadang takut dia apa-apain diintrograsi.....Tapi karena itu tadi, karena dengan tidak ada jarak, berdampingan, kita buat candaan, itu sudah bisa diatasi.” (S2. Z: B562-B574)

Strategi yang digunakan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan keterikatan dengan ABH pada dasarnya tidak berbeda dengan strategi pendekatan awal. Subjek menegaskan bahwa ketika anak sudah merasa nyaman secara emosional, rasa kebersamaan akan terbentuk dengan sendirinya dan membekas hingga anak keluar dari proses hukum.

“Itu juga jawabannya sama, karena dengan merasa nyaman dia secara emosional nyaman kan itu rasa kebersamaan disitu.....Sampai keluar pun nanti dia ingat.” (S2. Z: B562-B574)

Dalam membangun kebersamaan, subjek juga kerap menanyakan keinginan anak, terutama ketika terdapat perbedaan pandangan antara anak dan orang tuanya. Subjek menjelaskan bahwa terkadang anak memiliki keinginan tertentu yang tidak sejalan dengan keinginan orang tua, sehingga hal tersebut perlu ditanyakan dan dikomunikasikan secara langsung (S2. Z: B577-B583).

Dalam mempertimbangkan kesiapan emosional anak, subjek menjelaskan bahwa ia tidak pernah terlebih dahulu menanyakan kondisi emosional anak kepada pihak kepolisian. Penilaian kesiapan emosional

dilakukan langsung melalui interaksi dengan anak. Anak yang datang dalam kondisi takut atau emosional akan didekati dengan cara duduk berdampingan, menggunakan candaan, dan bahkan merangkul agar suasana menjadi cair.

“Kadang dia datang ketakut, emosional.....Dengan candaan, dengan duduk berdampingan, dengan berangkul.....Intinya membuat suasana cair dulu, itu paling kunci utamanya.” (S2. Z: B589-B598)

Subjek menjelaskan bahwa pemberian pengakuan positif atas kualitas perkembangan ABH sangat bergantung pada tahapan proses hukum yang dijalani anak. Pada kasus yang selesai melalui diversi dan anak langsung kembali ke rumah, subjek menyampaikan bahwa ruang untuk melihat perkembangan anak menjadi terbatas karena tugas Pembimbing Kemasyarakatan secara formal telah selesai. Namun, dalam beberapa kondisi, subjek secara personal masih menanyakan perkembangan anak setelah proses hukum berakhir.

“Setelah diversi, dia kembali ke rumah, tugas kita sudah selesai.....Namun walaupun begitu terkadang secara pribadi atau personal sering juga menanyakan bagaimana perkembangannya.” (S2. Z: B605-B635)

Berbeda halnya ketika anak menjalani pembinaan di lapas. Dalam kondisi tersebut, subjek dapat melihat perkembangan minat dan bakat anak secara lebih jelas, seperti ketika anak memiliki hobi musik atau bermain gitar dan mendapatkan kegiatan pengembangan bakat di dalam lapas.

“Selama ini Alhamdulillah katanya hobinya tersalur....Kadang minatnya tersalur.....Di LP itu ada kegiatan musiknya,

mengembangkan bakatnya di situ ada.” (S2. Z: B605-B635)

Dalam menilai kualitas perkembangan ABH, subjek menjelaskan bahwa perubahan biasanya terlihat jelas meskipun dalam waktu yang relatif singkat. Anak yang merasa bersalah cenderung menunjukkan perubahan sikap, termasuk dari segi penampilan yang menjadi lebih rapi sebagai bentuk kesadaran atas kesalahan yang telah dilakukan.

“Pasti berubah karena saat itu anggap kasusnya itu anggap satu bulan.....Pasti menyesal.....Dari segi tampilan... pasti dirapikan, pasti rapi.” (S2. Z: B645-B657)

Pengakuan positif diberikan secara langsung kepada anak tanpa melibatkan pihak lain. Subjek menegaskan bahwa anaklah yang menerima secara langsung pengakuan tersebut sebagai bentuk dorongan untuk berubah (S2. Z: B661-B662)

Subjek juga pernah memberikan peran atau tanggung jawab tambahan kepada anak sebagai bentuk pengakuan atas potensi positif yang dimiliki, seperti mewajibkan anak untuk kembali bersekolah atau mengikuti kegiatan sosial di lingkungan ibadah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri. “Diversi kamu wajib sekolah sampai lulus.....Pernah aku tekankan untuk ikut bersih-bersih di mushola.” (S2. Z: B668-B675)

Menurut subjek, hampir tidak pernah ditemui anak yang menolak pengelolaan positif tersebut. Anak justru cenderung mau menerima karena adanya kesadaran atas kesalahan yang telah dilakukan dan keinginan untuk memperbaiki diri (S2. Z: B680-B686).

Subjek menegaskan bahwa dalam memberikan pengakuan positif, ia tetap berhati-hati agar anak tidak menjadi lengah. Pengakuan positif selalu diimbangi dengan pengingat akan aturan hukum dan risiko, seringkali disampaikan melalui candaan agar tetap dapat diterima dengan baik oleh anak (S2. Z: B691-B693).

Subjek menjelaskan bahwa faktor utama yang mempengaruhi dirinya dalam memberikan dukungan sosial berupa bantuan kepada Anak Berhadapan dengan Hukum berkaitan erat dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai Pembimbing Kemasyarakatan dalam memastikan terpenuhinya hak-hak anak selama proses hukum berlangsung. Bantuan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai pendampingan formal, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan terhadap perlakuan yang tidak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Subjek menegaskan bahwa ketika ia menemukan adanya perlakuan yang bertentangan dengan aturan hukum terkait peradilan anak, ia secara langsung memberikan teguran kepada pihak terkait demi menjaga kondisi anak agar tetap aman, tidak bingung, dan tidak tertekan

“Karena itu sudah tugas ya.....Kadang aku melihat ada sesuatu yang tidak sesuai dengan Undang-undang perlakuan terhadap anak.....Kalau polisi ini itu anak di borgol, kan anak tidak boleh di borgol, nah itu aku tegur polisinya.....Faktornya agar suasananya kondusif dan agar tidak membuat ABH bingung dan tegang.” (S2. Z: B1059-B1072)

Dalam konteks tersebut, subjek menegaskan bahwa tujuan utama dari bantuan yang ia berikan adalah untuk memastikan seluruh pihak

yang terlibat dalam proses hukum mematuhi aturan yang berlaku, sehingga kepentingan terbaik bagi anak dapat terjamin (S2. Z: B1059-B1072).

Terkait kendala dalam memberikan bantuan, subjek menjelaskan bahwa hambatan yang paling sering ditemui justru berasal dari aparat penegak hukum yang belum sepenuhnya memahami tata cara peradilan anak. Kendala ini tidak muncul karena adanya penolakan, melainkan karena kurangnya pengetahuan mengenai prosedur yang ramah anak. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan subjek adalah dengan memberikan penjelasan secara langsung agar aparat dapat memahami dan menjalankan proses sesuai aturan.

“Kendala itu terjadi dari pihak penyelidik, dari pihak kejaksaan, dari pihak peradilan yang belum mengetahui tata cara peradilan anak.....Kadang mereka bukannya mengindahkan tapi emang belum tahu.....Jadi strateginya cuma saya jelaskan.....Kadang jaksa konsultasi juga dengan kami bagaimana tata cara, perlakuan, perhatian anak terhadap ABH.” (S2. Z: B1076-B1086)

Subjek menekankan bahwa langkah tersebut penting agar aparat tidak salah mengambil tindakan yang berpotensi menimbulkan sanksi serta berdampak negatif pada kondisi psikologis anak (S2. Z: B1076-B1086).

Subjek menjelaskan bahwa nasihat yang diberikan umumnya berfokus pada kasus yang sedang dihadapi anak serta kegiatan anak setelah proses hukum selesai. Inti dari nasihat tersebut adalah agar anak tidak kembali melakukan tindak pidana (S2. Z: B1076-B1086).

Setelah anak bebas, subjek menyampaikan bahwa nasihat yang diberikan cenderung bersifat serupa, namun disesuaikan dengan aktivitas anak di luar, bukan lagi pada kasus yang telah berlalu (S2. Z: B1092-B1105).

Dalam mempersiapkan anak menghadapi proses hukum pada tahap litmas, subjek menekankan pentingnya sikap sopan, konsistensi keterangan, serta kejujuran dalam setiap tahapan pemeriksaan (S2. Z: B1109-B1115).

Menurut subjek, hal tersebut memiliki pengaruh langsung terhadap putusan yang diterima oleh anak (S2. Z: B1109-B1115).

Dalam memberikan nasihat terkait pendidikan, subjek lebih menekankan pada masa depan anak, terutama setelah anak bebas dari proses hukum. Ia berusaha menanamkan kesadaran bahwa pendidikan merupakan jalan untuk memperbaiki masa depan dan kondisi keluarga.

“Tekankan pada masa depan kamu harus lebih baik.....Walaupun kamu di sini tapi kamu tetap bisa berkarya.....Kalau bukannya kalian yang mengubah siapa lagi.” (S2. Z: B1120-B1124)

Subjek menjelaskan bahwa penekanan pendidikan lebih banyak dilakukan setelah anak bebas karena selama berada di dalam lapas anak telah mengikuti program pembinaan (S2. Z: B1120-B1124).

Dalam mengarahkan keluarga dan anak agar dapat menerima hasil diversi, subjek menjelaskan terlebih dahulu posisinya sebagai Pembimbing Kemasyarakatan serta menjelaskan makna diversi sebagai alternatif yang menguntungkan bagi keluarga pelaku (S2. Z: B1128-

B1131).

Faktor utama yang mempengaruhi subjek dalam memberikan nasihat adalah kondisi anak yang terlihat tertekan atau tidak percaya diri selama proses hukum (S2. Z: B1143-B1147).

Subjek menyampaikan bahwa kendala dalam memberikan nasihat hampir tidak pernah terjadi, meskipun terkadang anak memilih diam. Namun, diam tersebut dimaknai sebagai bentuk perenungan dan penerimaan (S2. Z: B1143-B1147).

Terkait pendidikan, subjek menegaskan bahwa sebagian besar anak justru ingin melanjutkan sekolah, dan hambatan yang muncul biasanya berasal dari kondisi keluarga (S2. Z: B1151-B1185).

Dalam aspek ibadah, subjek menyampaikan bahwa meskipun nasihat selalu diberikan, hasilnya tidak selalu langsung terlihat. Namun, selama anak berada di dalam lapas, terdapat program pembinaan yang bersifat wajib.

“Kalau di dalam lapas mereka ada kewajiban.”
 “Ada petugas yang khusus buat nyuruh mereka sholat.”
 “Ada seminggu sekali ceramah agama dan itu wajib.” (S2. Z: B1151-B1185)

Peran awal Pembimbing Kemasyarakatan dalam konteks ini adalah menggali potensi anak dan merekomendasikan bentuk pembinaan yang sesuai (S2. Z: B1151-B1185).

Penggunaan perumpamaan dan gambaran konkret menjadi strategi utama agar anak mudah memahami proses hukum. (S2. Z: B1348-

B1350)

Subjek juga menekankan pentingnya konsistensi keterangan sebagai bagian dari pengarahan agar anak tidak mempersulit proses hokum (S2. Z: B1214-B1225).

Faktor utama dalam memberikan pengarahan adalah sikap dan penyesalan yang ditunjukkan anak (S2. Z: B1229-B1230)

Subjek menjelaskan bahwa ketersediaan waktu sangat bergantung pada status anak, apakah masih berada di dalam lapas atau sudah bebas. “Kalau ABH yang di dalam lapas kita gak bisa menyediakan waktu khusus.....Kalau sudah bebas ada bimbingan, ada pengawasan.” (S2. Z: B1253-B1268)

Dalam memberikan empati, subjek berusaha meresapi latar belakang anak seolah-olah menempatkan diri pada posisi anak sebagai korban dari keadaan. “Aku meresapi kenapa faktor tindak pidana terjadi.....Aku berempati dengan faktor tindak pidananya.” (S2. Z: B1319-B1333)

Empati kepada ABH diberikan secara lebih intens dibandingkan kepada orang dewasa. Subjek menegaskan bahwa dalam mendengarkan cerita anak, ia bersikap serius dan responsif, disertai nasihat dan solusi. Faktor utama pemberian empati adalah agar anak menyadari kesalahannya. “Supaya dia menyadari kesalahannya.” (S2. Z: B1338-B1345)

Menutup wawancara, subjek menyampaikan bahwa kendala utama

dalam peran pengawasan lebih sering berkaitan dengan laporan dari wali di lapas, sehingga strategi yang dilakukan adalah dengan aktif menanyakan perkembangan anak. “Kadang kita ingin mengetahui bagaimana pembinaannya di dalam lapas.” (S2. Z: B1403-B1422)

3) Subjek SY

Hasil wawancara dengan Subjek SY menunjukkan gambaran yang sangat komprehensif mengenai bentuk dukungan sosial yang diberikan Pembimbing Kemasyarakatan (PK) kepada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di BAPAS Kelas I Banjarmasin. Dari keseluruhan proses wawancara, terlihat jelas bahwa pendekatan yang dilakukan SY mencakup rangkaian tindakan yang panjang, mulai dari tahap pra-perjumpaan, pertemuan awal, proses membangun kepercayaan, pendalaman identitas anak, pendampingan emosional, hingga upaya menghubungkan anak kembali dengan keluarganya. Temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan sosial dalam konteks pendampingan ABH bukanlah proses teknis, melainkan suatu praktik empatik yang memerlukan sensitivitas tinggi, kemampuan membaca situasi, serta ketulusan dalam berinteraksi.

Dalam tahapan paling awal, SY menjelaskan bahwa pendampingan tidak pernah dimulai dengan langsung bertemu anak, melainkan melalui proses mengumpulkan informasi dari penyidik agar ia memiliki gambaran utuh tentang anak sebelum melakukan interaksi tatap muka. Ia menegaskan bahwa profil anak, kondisi keluarga, siapa yang tinggal

bersama anak, kondisi kesehatan anak sebelum wawancara, serta situasi saat penangkapan, semuanya harus dipahami terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang ia berikan tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi dibangun dari analisis konteks yang detail. SY menggambarkan tahap ini dengan menjelaskan betapa pentingnya informasi dasar tersebut baginya

“Dimana cari informasi tentang profil si anak ini dulu... siapa anaknya, kondisinya di rumah, dia dimana, ditahan atau tidak... apakah dia punya orang tua lengkap apa tidak... kronologis penangkapannya... semua itu harus kami dapatkan dulu dari penyidik.”
(S3, Y.B22 – B84)

Narasi ini memperlihatkan bahwa dukungan sosial pun memiliki dimensi struktural, yaitu memastikan bahwa PK memahami kondisi objektif anak sebelum masuk ke wilayah emosional. Melalui informasi tersebut, SY dapat menyesuaikan pendekatan agar tidak melukai kondisi mental anak, terutama bagi ABH yang berasal dari keluarga disfungsi.

Setelah proses pengumpulan informasi, SY sangat menekankan pentingnya tempat wawancara yang nyaman. Ia memahami bahwa ruang fisik memengaruhi kesiapan anak untuk membuka diri. Dalam hal ini, dukungan sosial juga mencakup penyediaan ruang aman, di mana anak tidak merasa terintimidasi oleh suasana formal. SY menjelaskan bahwa ruang pertemuan harus terasa netral dan menenangkan, bukan seperti ruang interogasi. Ia menyampaikan bahwa penciptaan suasana nyaman

merupakan bagian awal yang menentukan kualitas interaksi selanjutnya.

“Kami meminta tempat yang rasa nyaman untuk bertemu... untuk menjalin hubungan dengan ABH tersebut... karena sebelumnya tidak kenal.”(S3. Y. B361 – B375)

Setelah memastikan situasi fisik yang mendukung, proses dukungan sosial dilanjutkan dengan observasi nonverbal. SY menyampaikan bahwa setiap anak memiliki bahasa tubuh yang berbeda sebagian tampak sangat tegang, sebagian menunduk terus, sebagian menghindari kontak mata, dan sebagian menunjukkan rasa takut yang tinggi. SY memulai pendekatan dengan bahasa yang lembut dan sapaan-sapaan yang membuat anak merasa diperlakukan sebagai manusia yang setara, bukan pelaku kejahatan. Ia menggunakan gaya komunikasi khas seorang ibu atau orang dewasa yang hangat, bukan gaya formal seorang petugas hukum. Penjelasan SY mengenai cara ia memperkenalkan diri dan mencairkan suasana menunjukkan pendekatan yang emosional namun tetap profesional (S3. Y. B361 – B375).

Dari penjelasan tersebut tampak bahwa dukungan sosial yang diberikan PK bukan sekadar memberikan penjelasan mengenai proses hukum, tetapi terutama bertujuan membuat anak merasa aman untuk membuka diri. Dalam tahap ini, kelekatan emosional dibangun perlahan. SY tidak langsung mengajukan pertanyaan yang berat, melainkan memulai dengan dialog ringan untuk melihat apakah anak siap berdialog lebih jauh. Pendekatan demikian mencerminkan pemahaman SY bahwa

anak memerlukan ruang emosional untuk mengekspresikan diri tanpa merasa dihakimi.

Selain penguatan personal, SY juga berupaya menghubungkan kembali anak dengan keluarganya. Ia memahami bahwa banyak anak yang datang dengan perasaan marah kepada keluarga, atau merasa diabaikan. Dalam wawancara, SY menggambarkan keluarga sebagai faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendampingan. Ia menyebutkan bahwa keluarga dan lingkungan adalah pihak yang dapat menciptakan keterhubungan emosional bagi anak yang sedang menghadapi masalah hukum. Penjelasan ini menggambarkan bagaimana dukungan sosial tidak hanya diberikan oleh PK kepada anak, tetapi juga difasilitasi melalui penguatan relasi antara anak dan orang tua.

“Iya semuanya ibaraktkan keluarganya itu ibaratnya pendukung gitu kan, lingkungan setempat, tokoh masyarakat, karena mereka ini untuk menciptakan keterhubungan anak karena ini merupakan orang terdekatnya kan“ (S3. Y. B378 – B382)

SY memberikan contoh konkret bagaimana ia memberikan pemahaman kepada anak tentang kasih sayang orang tua. Ia menggambarkan proses panjang seorang ibu mengandung, melahirkan, dan merawat anak, serta perjuangan seorang ayah mencari nafkah. Cerita-cerita ini digunakan SY untuk menunjukkan bahwa meskipun keluarga memiliki kekurangan, kasih sayang tetap hadir dalam bentuk tindakan sehari-hari. Hal ini penting untuk membantu anak mengubah

persepsi negatif terhadap keluarganya (S3. B1903 – B1924).

Namun demikian, tidak semua anak dapat menerima pendekatan tersebut dengan mudah. SY mengungkapkan bahwa anak berusia 16–18 tahun adalah kelompok yang paling sulit dibimbing karena mereka berada pada fase kognitif yang lebih matang. Mereka lebih kritis, lebih berani membandingkan pengalaman mereka dengan cerita SY, dan lebih defensif terhadap nasihat (S3. Y. B1938 – B1970).

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial membutuhkan adaptasi sesuai usia dan kondisi emosional anak. Anak remaja yang berada pada tahap perkembangan identitas lebih sulit menerima nasihat karena memiliki kebutuhan akan otonomi. Dengan demikian, PK harus memiliki fleksibilitas dalam komunikasi dan kesabaran yang tinggi untuk tidak memaksakan nasihat, melainkan mengajak anak berdialog secara setara.

Ketika anak mulai merasa lebih nyaman, barulah SY masuk pada pembicaraan yang lebih serius mengenai tanggung jawab dan konsekuensi. Namun, ia sangat berhati-hati dalam menyampaikan hal ini agar tidak membuat anak merasa semakin bersalah atau jatuh harga diri. SY menegaskan bahwa setiap anak tetap memiliki kemampuan untuk berubah dan memperbaiki diri. Ia menguatkan konsep diri anak dengan mengatakan bahwa meskipun mereka melakukan kesalahan, hal tersebut tidak membuat mereka menjadi pribadi yang buruk. (S3. Y. B389 – B425).

SY juga memberikan penguatan dengan mengembalikan kesadaran anak terhadap arti cinta dan peran keluarga dalam hidupnya. Ia menekankan bahwa orang tua tetap peduli, sehingga anak tidak merasa sendirian dan tetap memiliki nilai dalam keluarganya.

Keseluruhan narasi wawancara menunjukkan bahwa pekerjaan PK seperti SY bukan sekadar menjalankan tugas prosedural, tetapi melibatkan pekerjaan emosional yang besar. SY bukan hanya bertindak sebagai pendamping hukum, tetapi juga sebagai figur pengganti orang tua, mediator keluarga, komunikator empatik, serta sumber dukungan psikologis bagi anak. Pendekatannya mencakup dukungan emosional, informasional, penilaian, dan instrumental, yang semuanya terintegrasi dalam interaksi interpersonal sehari-hari.

Temuan ini menegaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan PK adalah proses kompleks yang berjangka panjang, memerlukan empati tinggi, kemampuan membaca situasi emosional anak, serta kemampuan membangun kedekatan tanpa melanggar profesionalitas. SY berhasil menunjukkan bagaimana PK dapat menjadi figur aman yang membantu anak menghadapi proses hukum dengan lebih kuat secara emosional dan psikologis.

Ketika anak mulai merasa lebih nyaman, barulah SY masuk pada pembicaraan yang lebih serius mengenai tanggung jawab dan konsekuensi. Namun, ia sangat berhati-hati dalam menyampaikan hal ini agar tidak membuat anak merasa semakin bersalah atau jatuh harga diri.

SY menegaskan bahwa setiap anak tetap memiliki kemampuan untuk berubah dan memperbaiki diri. Ia menguatkan konsep diri anak dengan mengatakan bahwa meskipun mereka melakukan kesalahan, hal tersebut tidak membuat mereka menjadi pribadi yang buruk. Pernyataan SY mengenai hal ini sangat kuat secara emosional dan mencerminkan betapa pentingnya dukungan sosial dalam mengembalikan rasa percaya diri anak (S3. Y. B389 – B425).

Bimbingan yang diberikan SY juga bersifat reflektif, yaitu membantu anak memahami makna kesalahan, dampaknya bagi diri dan keluarga, serta bagaimana memperbaiki diri. Aspek

Selain penguatan personal, SY juga berupaya menghubungkan kembali anak dengan keluarganya. Ia memahami bahwa banyak anak yang datang dengan perasaan marah kepada keluarga, atau merasa diabaikan. Dalam wawancara, SY menggambarkan keluarga sebagai faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendampingan. Ia menyebutkan bahwa keluarga dan lingkungan adalah pihak yang dapat menciptakan keterhubungan emosional bagi anak yang sedang menghadapi masalah hukum. Penjelasan ini menggambarkan bagaimana dukungan sosial tidak hanya diberikan oleh PK kepada anak, tetapi juga difasilitasi melalui penguatan relasi antara anak dan orang tua.

“Iya semuanya ibaratkan keluarganya itu ibaratnya pendukung gitu kan, lingkungan setempat, tokoh masyarakat, karena mereka ini untuk menciptakan keterhubungan anak karena ini merupakan orang terdekatnya kan “ (S3. Y. B378 – B382)

SY memberikan contoh konkret bagaimana ia memberikan pemahaman kepada anak tentang kasih sayang orang tua. Ia menggambarkan proses panjang seorang ibu mengandung, melahirkan, dan merawat anak, serta perjuangan seorang ayah mencari nafkah. Cerita-cerita ini digunakan SY untuk menunjukkan bahwa meskipun keluarga memiliki kekurangan, kasih sayang tetap hadir dalam bentuk tindakan sehari-hari (S3. B1903 – B1924).

Terlihat bahwa dukungan sosial yang SY berikan membantu anak menyadari bahwa mereka tidak sendirian dan memiliki keluarga yang tetap peduli, meskipun bentuk kepedulian itu kadang tidak terlihat jelas. Pendekatan ini memperbaiki hubungan anak dengan keluarganya dan membangun kembali kelekatan emosional yang sempat hilang.

4) Informan S

Informan S menceritakan bahwa pada pertemuan awal dengan Pembimbing Kemasyarakatan (SY), ia langsung merasakan adanya pendekatan yang bersifat menenangkan dan penuh perhatian. Menurut S, interaksi awal tersebut tidak dilakukan dengan suasana yang menekan ataupun kaku, melainkan dibangun secara perlahan melalui komunikasi yang ringan dan penuh kepedulian. Sejak awal, SY tidak langsung membahas permasalahan hukum yang sedang dihadapi S, tetapi lebih dahulu memberikan nasihat serta dorongan agar S memiliki pandangan yang lebih baik terhadap masa depannya. Pendekatan awal tersebut membuat S merasa lebih diterima sebagai individu, bukan sekadar

sebagai anak yang sedang berhadapan dengan masalah hukum.

“Pertama ketemu tuh kan kayak memberi nasihat supaya kayak ada kekirian harus bisa kedepannya tuh pasti kayak lebih baik lagi, kayak menyemangati, kayak gitu. Kan awal-awal tuh kan kayak bercandaan, terus memberikan perhatian ke ulun, perhatian diawalnya tuh kayak sidin bertanya bahwa ulun sudah makan kah, bagaimana kabar ulun sidin bertanya.” (I1. S. B11–B21)

Melalui cara tersebut, S menilai bahwa SY menunjukkan sikap yang sangat baik dan tulus dalam mendampingi dirinya. Sikap tersebut tidak hanya terlihat dari ucapan, tetapi juga dari cara SY memperlakukan S dengan penuh penghargaan dan empati. “Inggih Kak baik banar banar.” (I1. S. B22–B23)

S mengakui bahwa pada saat pertama kali bertemu dengan SY, dirinya berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil dan merasa gugup. Perasaan tersebut muncul karena situasi yang sedang dihadapi serta ketidakpastian mengenai masa depannya. Namun, rasa gugup itu secara perlahan berkurang setelah SY memberikan nasihat dan motivasi secara konsisten, sehingga S merasa lebih tenang dan mampu menerima kondisi yang sedang dialami (I1. S. B26–B33).

Nasihat yang diberikan oleh SY tidak hanya bersifat menenangkan, tetapi juga mendorong S untuk melakukan refleksi diri. S menyampaikan bahwa ia mulai memahami makna dari nasihat tersebut dan merasa terdorong untuk memperbaiki sikap serta perilakunya ke depan (I1. S. B30–B33).

S merasakan yang membuatnya memikirkan kembali kesalahan yang pernah ia perbuat dan menyesal akan perbuatannya tersebut.

Dukungan tersebut membuat S mulai menyadari kesalahan yang telah dilakukan serta dampak dari perbuatannya terhadap dirinya sendiri. Kesadaran ini kemudian memunculkan tekad dalam diri S untuk berubah dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. “Ulun langsung yang kaya muncul pikiran iya jua lah apa yang dikatakan sidin, kenapa ulun melakukan ini kan jadinya ulun sendiri yang rugi.” (I1. S. B37–B40)

“Pokoknya ulun kaya merasa harus bisa mengubah diri supaya lebih baik lagi dan supaya kada terjadi lagi hal yang seperti ini.” (I1. S. B41–B44)

Selain nasihat dan motivasi, S juga merasakan adanya perhatian yang berkelanjutan dari SY. Perhatian tersebut ditunjukkan melalui sikap yang peduli terhadap kondisi fisik dan mental S, seperti mengingatkan untuk menjaga kesehatan serta terus memberikan semangat dalam menghadapi situasi sulit (I1. S. B48–B50).

S menilai bahwa perhatian yang diberikan SY bukanlah perhatian yang bersifat formal atau sekadar kewajiban pekerjaan, melainkan perhatian yang tulus dan berasal dari empati yang mendalam. Hal ini membuat S merasa benar-benar dipahami dan diperhatikan. “Ulun merasa sidin itu mengertikan ulun banar kak ai.” (I1. S. B51–B53)

Dalam proses pendampingan, S juga merasakan bahwa SY berperan sebagai pendengar yang baik. SY memberikan ruang bagi S untuk bercerita tanpa terburu-buru, sehingga S dapat menyampaikan perasaan dan pengalamannya secara utuh. “Ulun jua kaya merasa sidin tu kaya pendengar yang baik.” (I1. S. B54–B55) “Sidin tu benar-benar

mendengarkan cerita ulun gitu kak.” (I1. S. B56–B58) “Kadedda sidin motong pandiran ulun jadi ulun itu bisa gitu kah cerita sejelasnya.” (I1. S. B59–B61)

Selain dukungan verbal, S juga merasakan adanya dukungan emosional melalui sentuhan fisik yang bersifat menenangkan. Sentuhan tersebut memberikan rasa aman dan membuat S merasa tidak sendirian dalam menghadapi tekanan emosional yang dialaminya. “Iya kak kayak itu ada dan selalu pegangan gitu.” (I1. S. B66–B68) “Sidin ada juga memeluk ulun jadi karena ini juga ulun jadi merasa yang kaya tenang banar walaupun isi kepala ulun kacau.” (I1. S. B69–B71)

S juga menilai bahwa SY mampu bersikap tegas ketika diperlukan, namun tetap disampaikan dengan cara yang lembut dan tidak menyakitkan perasaan. Ketegasan tersebut justru membantu S memahami batasan serta konsekuensi dari perbuatannya tanpa merasa tertekan. “Ada kak terkadang satu waktu sidin tegas.” (I1. S. B75–B77) “Kada yang sampai kasar membentak tu kada kak.” (I1. S. B78–B79) “Sidin pokoknya yang lemah lembut banar.” (I1. S. B80–B81)

Dalam hubungan dengan keluarga, S menyampaikan bahwa SY juga berperan aktif dalam membangun komunikasi yang baik antara dirinya dan orang tua. SY menunjukkan kepedulian yang besar dengan selalu meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan keluarga S ketika ada kesempatan.

“Sidin menakuni banar dengan orang tua ulun.” (I1. S. B84–B86)

“Sidin setiap ada kesempatan bertemu dengan ulun dan keluarga ulun sidin tu selalu menyempatkan banar.” (I1. S. B87–B90)

S merasakan bahwa dukungan SY tidak berhenti pada proses hukum saja, tetapi juga mencakup aspek pendidikan. SY secara aktif mendorong dan membantu S agar dapat kembali melanjutkan pendidikan sebagai bagian dari upaya memperbaiki masa depan. “Yang menguruskan sekolah sih sidin juga, Kak.” (I1. S. B99–B101)

“Sidin benar-banar mendorong ulun banar buat sekolah.” (I1. S. B102–B107)

Menurut S, peran SY sangat menentukan arah hidupnya setelah menghadapi masalah hukum. Tanpa dukungan tersebut, S merasa akan kesulitan menentukan langkah yang harus diambil. “Mun kadedda peran sidin ulun kada tahu harus kayapa.” (I1. S. B111–B113)

Hubungan emosional antara S dan keluarga juga dirasakan semakin erat berkat peran SY yang mendorong adanya komunikasi, perhatian, dan kasih sayang dalam keluarga. “Sidin bepandir sama mama ulun.” (I1. S. B120–B123) “Memberikan perhatian yang lebih ekstra, dan memberikan kasih sayang.” (I1. S. B124–B129)

Motivasi yang diberikan SY kepada S juga banyak berkaitan dengan penguatan spiritual. S menyampaikan bahwa nasihat mengenai ibadah memberikan kekuatan tambahan untuk menjalani proses perubahan diri. “Kebanyakan kalo sidin memotivasi itu mengenai ibadah kak.” (I1. S. B141–B143) “Jangan pernah tinggal sholat.” (I1. S. B144–B146)

Dalam menghadapi berbagai kesulitan, S merasa bahwa SY adalah sosok yang dapat diandalkan dan menjadi tempat bersandar secara emosional. “Ulun sangat mengandalkan sidin.” (I1. S. B153–B156)

Bahkan setelah berada di luar proses hukum, dukungan dari SY tetap dirasakan oleh S. SY masih memberikan dorongan, nasihat, dan motivasi agar S terus melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi. “Sidin selalu memberikan dukungan-dukungan.” (I1. S. B159–B163) “Sidin mendorong banar supaya ulun kuliah.” (I1. S. B170–B176) “Akhirnya ulun Alhamdulillah bisa kuliah.” (I1. S. B179–B183)

S menilai bahwa dukungan yang diberikan SY sangat sesuai dengan kebutuhannya dan dapat direalisasikan secara nyata dalam kehidupannya. “Ulun merasa dukungan sidin itu tepat dengan yang ulun perlukan.” (I1. S. B189–B195)

Menurut S, ucapan dan nasihat SY memberikan dampak yang besar dalam proses penyadaran diri dan perubahan perilaku. “Sidin lewat ucapan sidin benar-benar menyadarkan ulun.” (I1. S. B199–B205)

Dalam pandangan S, SY tidak hanya berperan sebagai Pembimbing Kemasyarakatan, tetapi juga sebagai figur orang tua dan panutan yang memberikan teladan positif. “Ulun merasakan banar kalo sidin tu bisa jadi orang tua ulun jua.” (I1. S. B230–B233) “Ulun jua salut dengan sidin jadi panutan.” (I1. S. B236–B239)

Menutup wawancara, S menyampaikan harapan agar

pendampingan yang diberikan kepada anak-anak lain dapat terus ditingkatkan, terutama dengan menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama bagi masa depan anak. “Mengusahakan yang terbaik lagi.” (I1. S. B245–B247) “Pendidikan lebih diutamakan.” (I1. S. B254–B259)

Berikut penyajian tabel aspek-aspek yang diberikan Pembimbing

Kemasyarakatan untuk ABH dan telah diverifikasi oleh ABH:

Tabel 4. 6

Aspek-Aspek Pembimbing Kemasyarakatan Pada ABH

Aspek Dukungan Sosial	Temuan dari Subjek SY	Validasi dari Informan S
1. Kedekatan Emosional	Subjek SY membangun rasa aman, nyaman, dan kedekatan dengan anak melalui pendekatan yang lembut, penuh empati, tidak mengintimidasi, dan menggunakan bahasa yang hangat seperti orang tua. SY memastikan anak merasa diterima, aman, tidak dihakimi, dan diperlakukan secara manusiawi. (S3. Y. B361–B375)	Informan S merasakan ketenangan, perhatian, rasa nyaman, dan diterima sebagai individu. “Pertama ketemu tuh kan kayak memberi nasihat... menyemangati... bercandaan... memberikan perhatian... bertanya sudah makan atau belum... bagaimana kabar...” (I1. S. B11–B21) “Inggih Kak baik banar banar.” (I1. S. B22–B23)
2. Integrasi Sosial / Kebersamaan	SY menunjukkan bahwa dukungan sosial mencakup memperkuat hubungan anak dengan orang-orang terdekat, terutama keluarga dan lingkungan sosial. SY menekankan pentingnya keterhubungan anak dengan keluarga, tokoh masyarakat, dan lingkungan sekitar sebagai sistem dukungan. (S3. Y. B378–B382)	Informan S merasakan adanya dukungan yang melibatkan keluarga. “Sidin menakuni banar dengan orang tua ulun.” (I1. S. B84–B86) “Sidin setiap ada kesempatan bertemu dengan ulun dan keluarga ulun sidin tu selalu menyempatkan banar.” (I1. S. B87–B90)
3. Pengakuan (Reassurance of	SY memberikan penguatan konsep diri anak,	Informan S menyatakan merasa dihargai, dipahami,

Worth)	menyampaikan bahwa kesalahan tidak menjadikan anak tidak berguna, masih memiliki peluang berubah, dan tetap bernilai. SY memberi validasi diri anak dan menguatkan martabatnya. (S3. Y. B389–B425)	dan disadarkan akan nilai dirinya. “Oh bujur apa kata ibu itu... berarti aku tuh harus kayak itu juga.” (I1. S. B30–B33) “Ulun merasa sidin itu mengertikan ulun banar kak ai.” (I1. S. B51–B53) “Sidin lewat ucapan sidin benar-benar menyadarkan ulun.” (I1. S. B199–B205)
4. Ketergantungan yang Dapat Diandalkan	SY menjadi figur aman, tempat anak bersandar, figur pengganti orang tua, mediator, pelindung, dan pendamping yang konsisten. (narasi keseluruhan akhir temuan SY)	Informan S menyampaikan: “Ulun sangat mengandalkan sidin.” (I1. S. B153–B156) “Ulun merasakan banar kalo sidin tu bisa jadi orang tua ulun jua.” (I1. S. B230–B233)
5. Bimbingan (Guidance)	SY memberikan nasihat moral, kesadaran kesalahan, nilai tanggung jawab, penguatan spiritual, dan pengarahannya solusi secara persuasif dan reflektif. (S3. Y. B389–B425)	Informan S mengakui menerima nasihat, motivasi, dan pengarahannya hidup: “Kayak memberi nasihat... memberi motivasi...” (I1. S. B26–B33) “Perhatian-perhatian kayak jaga kesehatan, harus semangat terus jar sidin.” (I1. S. B48–B50) “Kebanyakan kalau sidin memotivasi itu mengenai ibadah kak.” (I1. S. B141–B143)
6. Kesempatan untuk Mengasuh (Opportunity for Nurturance)	SY membantu membangun kembali hubungan anak dengan keluarga, menekankan figur orang tua, kasih sayang, dan peran keluarga sebagai sumber dukungan emosional anak. (S3. Y. B378–B382; S3. B1903–B1924)	Informan S menunjukkan bahwa keluarga kembali berperan dan kasih sayang keluarga meningkat. “Sidin berpandir sama mama ulun.” (I1. S. B120–B123) “Memberikan perhatian yang lebih ekstra, dan memberikan kasih sayang.” (I1. S. B124–B129)

5) Informan FR

Pertemuan awal FR dengan Pembimbing Kemasyarakatan, Z, terjadi di kantor kepolisian pada saat ia baru saja mengalami peristiwa hukum yang membuat dirinya terguncang. FR mengingat dengan jelas bahwa pada momen pertama itu, Z langsung menanyakan kabar, memastikan apakah FR dalam keadaan sehat, apakah ia sudah makan, dan bagaimana kondisi emosinya saat itu. Z tidak langsung menginterogasi atau mendesak FR untuk bercerita mengenai kasusnya, tetapi menghadirkan suasana yang aman dengan menunjukkan perhatian dan kepedulian yang tulus terhadap kondisi dasar FR sebagai seorang anak yang baru mengalami pengalaman menegangkan.

“Sidin pertama itu menanyakan kabar, sehat atau tidak, sudah makan atau belum... sidin menakuni kayapa suasana hati pian, baik kah atau kayapa... kalau merasakan ada apa-apa, bekisah aja jangan dipendam sorangan.”
(I2.FR: B20–B25)

FR mengaku bahwa saat pertama kali bertemu Z, ia merasa sangat gugup. Pengalaman berada di kantor polisi saja sudah membuat tubuhnya tegang, ditambah lagi harus bertemu dengan sosok baru yang memiliki otoritas dalam proses hukum yang sedang ia jalani. Namun meskipun gugup, FR juga merasa bahwa Z adalah sosok yang tidak menakutkan, terutama karena Z berbicara dengan nada yang lembut dan penuh ketenangan “Rasanya tu gugup pang kak ai, karena baru pertama kali ketemu.” (I2.FR: B28–B29)

Meskipun demikian, rasa gugup itu perlahan berkurang setelah beberapa kali pertemuan berikutnya. FR menyampaikan bahwa setelah

interaksi pertama, ia tidak lagi merasakan kegugupan yang sama. Namun, ia sering merasa bingung dengan dirinya sendiri mengenai apa yang harus ia ceritakan, bagaimana mengungkapkan perasaan, dan bagaimana menjelaskan sesuatu agar hatinya merasa lega. Kebingungan itu bukan karena Z membuatnya tertekan, tetapi karena FR sendiri tidak terbiasa mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara jujur kepada orang dewasa. “Kadang ada pikiran perasaan dalam diri ulun, tapi bingung ulun mengungkapkan atau menjelaskannya.”(I2.FR: B37–B39)

Namun FR menambahkan bahwa meski ia kesulitan bercerita pada awalnya, Z tidak pernah memaksanya untuk langsung membuka diri. Z memberikan waktu, ruang, dan kesempatan kepada FR untuk berbicara sesuai ritme yang membuatnya nyaman. Ia mengatakan bahwa terkadang ia baru dapat menjelaskan perasaannya pada pertemuan berikutnya, bukan langsung di hari yang sama. Hal tersebut sangat berarti bagi FR karena ia tidak merasa tertekan ataupun dinilai lambat. “Inggih kak... tapi kada bisa di hari itu jua, kadang di pertemuan kena-nya kak.”(I2.FR: B43–B44)

Perlakuan Z yang penuh kesabaran membuat FR merasakan adanya perubahan besar dalam dirinya. Ia mulai berpikir bahwa Z benar-benar ingin membantunya, bukan sekadar menjalankan tugas. Perhatian itu membuat FR merasa memiliki arah baru dalam hidupnya, bahkan di tengah situasi sulit yang sedang ia hadapi. “Ulun tepikir bahwa sidin ini membantui ulun... ulun merasa terarah gitu nah kak, ada arah dan tujuan jadinya ulun.”(I2.FR: B51–B55)

Tidak hanya secara verbal, Z juga memberikan dukungan emosional melalui sentuhan fisik yang menenangkan. FR mengaku bahwa ia adalah tipe anak yang sangat mudah gugup dan sulit mengendalikan tubuhnya ketika sedang cemas. Saat Z melihat kegugupan itu, ia memegang tangan FR untuk menenangkannya. Sentuhan itu bukan sesuatu yang berlebihan, tetapi hadir sebagai bentuk kehangatan dan penerimaan yang membuat FR merasa lebih aman (I2.FR: B53–B57).

Setelah mendapatkan sentuhan tersebut, FR mengaku bahwa kegugupannya berkurang dengan signifikan. Ia merasa lebih stabil dan mulai mampu mengontrol dirinya. Z tidak hanya memberikan ketenangan tetapi juga memberikan banyak nasihat mengenai perubahan perilaku, pentingnya menghormati orang tua, serta harapan agar FR tidak mengulangi kesalahan yang sama (I2.FR: B62–B66)

Nasihat-nasihat itu sangat membekas bagi FR. Meskipun pertemuan mereka tidak panjang, kata-kata Z membuat FR sadar bahwa ia harus berubah. Perubahan itu bukan karena paksaan, tetapi karena FR mulai merasakan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, serta penyesalan mendalam akan perbuatannya. Ia bahkan membuat janji pada dirinya sendiri dan keluarga bahwa ia tidak akan mengulangi kesalahan tersebut (I2. FR. B61 – B86)

Z juga memberikan nasihat langsung kepada orang tua FR. FR mendengarkan ketika Z menegur dan mengingatkan ibunya bahwa FR harus dipantau, dijaga, dan diperhatikan agar tidak terjerumus lagi. FR

mengatakan bahwa mendengar Z berbicara seperti itu membuatnya semakin menyesal. Ia kemudian meminta maaf langsung kepada orang tuanya dan merasa lega meskipun masih ada sisa rasa bersalah dalam dirinya (I2.FR: B95–B101).

Pengalaman itu menjadi titik balik bagi FR. Ia merasakan kelegaan emosional karena dimaafkan keluarga dan sekaligus mendapatkan kepercayaan baru untuk memperbaiki dirinya. Ia mengatakan bahwa meski rasa bersalah belum hilang sepenuhnya, dukungan dan ampunan dari keluarganya membuatnya semakin yakin bahwa ia mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik (I2.FR: B89–B108).

Dukungan Z terhadap FR tidak berhenti pada memberikan ketenangan sesaat melalui sentuhan atau kata-kata lembut. Z juga berperan besar dalam memberikan arahan tentang masa depan FR, terutama dalam hal pendidikan dan pembangunan karakter. FR mengaku bahwa selama ini ia tidak pernah memiliki figur yang menanyakan secara langsung mengenai masa depannya, apalagi menuntunnya agar tetap berada di jalan yang baik. Karena itu, ketika Z menanyakan apa yang ingin ia capai setelah peristiwa yang dialaminya, FR merasa dirinya diperhatikan sebagai seorang anak yang masih memiliki masa depan, bukan sebagai pribadi yang sudah gagal (I1.FR: B109–B118).

Z tidak hanya menasihati FR agar tidak mengulangi perbuatannya, tetapi juga memberikan contoh konkret mengenai bagaimana seharusnya FR mengubah dirinya sedikit demi sedikit. Z menjelaskan bahwa

perubahan tidak harus dalam langkah besar, tetapi dimulai dari hal-hal kecil seperti menghormati orang tua, berbicara dengan sopan, belajar mengendalikan emosi, dan menjauhi pergaulan yang buruk. Bagi FR, penjelasan yang bersifat sangat praktis seperti itu membuat dirinya merasa mampu untuk berubah, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ia bayangkan (I2.FR: B121–B124)

Arahan ini membuat FR memahami bahwa proses memperbaiki diri membutuhkan komitmen dan kesabaran. Selain membahas perilaku, Z juga memberikan perhatian terhadap kesejahteraan emosional FR. Ia bertanya bagaimana kondisi FR di rumah, apakah ia dapat tidur dengan baik, serta apakah ia masih merasakan ketakutan terkait peristiwa yang dialaminya. FR mengatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan sederhana itu membuatnya merasa bahwa ada seseorang yang benar-benar memikirkan dirinya di luar konteks kasus hukum. Perhatian semacam ini tidak pernah ia alami sebelumnya, bahkan dari lingkungan terdekatnya (I2.FR: B136–B138).

Z juga memberikan bimbingan spiritual, meskipun tidak secara mendalam seperti pada beberapa kasus lain. FR menjelaskan bahwa Z beberapa kali mengingatkannya untuk memperbaiki ibadah, meminta maaf kepada orang tua, dan memohon petunjuk supaya tidak mengulang kesalahan. Nasihat itu disampaikan dengan cara yang sangat lembut dan tidak memaksa, sehingga FR menerimanya tanpa merasa ditekan atau dihakimi (I2.FR: B143–B145).

Nasihat spiritual itu memberikan FR ketenangan batin. Ia mulai berpikir bahwa kesalahannya bukan akhir dari segalanya, bahwa Tuhan masih memberinya waktu untuk memperbaiki diri. Hal itu membuatnya sedikit lebih berani menghadapi hari-hari berikutnya.

Selain menenangkan FR secara emosional, Z juga membantu FR memahami konsekuensi hukum dari perbuatannya. Z menjelaskan proses diversi, langkah hukum yang akan diambil, serta apa yang akan dilakukan Z sebagai PK dalam menyusun laporan sosial. Penjelasan tersebut menggunakan bahasa yang sangat sederhana sehingga FR yang sebelumnya bingung menjadi lebih paham mengenai apa yang sedang ia jalani. “Sidin menjelaskan pelan lah kak... jadi ulun paham sedikit-sedikit apa yang terjadi.” (I2.FR: B150–B152)

Informasi itu membuat FR merasa tidak lagi berada dalam ketidakpastian total. Sebelum mendapatkan penjelasan dari Z, FR hanya membayangkan yang paling buruk, seperti dipenjara atau dipisahkan dari keluarganya. Namun Z menenangkannya bahwa proses anak berbeda dari orang dewasa, dan tugas Z adalah memastikan FR mendapatkan hak pendampingan sesuai ketentuan. Penjelasan tersebut memberikan rasa aman yang sangat berarti bagi FR.

Selain itu, Z juga membantu FR memperbaiki hubungan dengan keluarganya. Pada momen ketika Z berbicara langsung kepada ibu FR, FR melihat bagaimana Z menyampaikan nasihat dengan cara yang tidak membuat keluarganya merasa diserang, tetapi merasa dibimbing. Z

memberi tahu keluarga bahwa FR harus dipantau, diberi perhatian lebih, dan diarahkan agar tidak kembali pada lingkungan yang tidak mendukung. Di saat yang sama, Z juga menyampaikan bahwa FR sedang berusaha memperbaiki diri sehingga orang tua perlu memberikan ruang dan kesempatan baginya (I2.FR: B158–B162).

Mendengar nasihat itu langsung dari Z membuat FR merasa semakin menyesal atas perbuatannya. Ia mengatakan bahwa hatinya terasa berat ketika mendengar orang tuanya mendapat nasihat dari Z. Saat itulah FR merasa benar-benar harus berubah. Sesampainya di rumah, FR langsung meminta maaf kepada ibunya dan berjanji tidak mengulang kesalahan yang sama. FR mengatakan bahwa meskipun rasa bersalah masih ada, ia merasa lebih lega setelah mendapatkan kesempatan untuk meminta maaf (I2.FR: B175–B180).

Bimbingan Z juga membawa perubahan pada cara FR memandang dirinya sendiri. FR yang semula merasa bahwa dirinya adalah anak nakal mulai percaya bahwa ia masih bisa menjadi anak yang baik. Ia mulai melihat dirinya sebagai seseorang yang memiliki potensi, bukan hanya sebagai anak yang melakukan kesalahan. Z selalu menekankan bahwa kesalahan bisa menjadi pelajaran apabila FR sungguh-sungguh memperbaiki diri (I2.FR: B187–B189).

Nasihat-nasihat itu membantu FR menghadapi rasa takut terhadap masa depan. Ia tidak lagi merasa bahwa hidupnya sudah berakhir hanya karena satu kesalahan. Meskipun ia masih merasa menyesal, ia mulai

melihat kemungkinan untuk memperbaiki diri dan menjadi anak yang lebih baik bagi keluarganya.

Pendampingan yang diberikan Z tidak hanya berdampak secara emosional pada FR, tetapi juga memunculkan perubahan nyata dalam perilaku dan cara berpikirnya setelah proses diversi selesai. FR menjelaskan bahwa sejak mendapatkan bimbingan dari Z, ia menjadi jauh lebih takut untuk mengulangi kesalahan yang sama. Bukan karena takut dihukum, melainkan takut mengecewakan ibunya dan Z yang telah membantunya dengan sepenuh hati. Ia mengaku bahwa bimbingan Z telah menanamkan rasa tanggung jawab dalam dirinya, sesuatu yang sebelumnya tidak begitu ia rasakan (I2.FR: B188–B192).

Z tidak hanya memberikan nasihat pada momen-momen formal, tetapi setiap kalimat yang disampaikan Z meninggalkan kesan mendalam yang terus diingat oleh FR. Bahkan setelah pendampingan selesai, FR mengatakan bahwa ia sering mengingat cara Z berbicara kepadanya, khususnya ketika ia mulai merasa ingin kembali ke kebiasaan buruk atau lingkungan yang tidak sehat. Kalimat-kalimat sederhana seperti untuk memperbaiki diri, mendengarkan orang tua, dan menjauhi pergaulan negatif menjadi pengingat internal bagi FR dalam mengambil keputusan sehari-hari (I2.FR: B197–B200).

Dampak paling besar dari pendampingan Z adalah perubahan perilaku FR terhadap orang tuanya. Sebelum pendampingan, FR mengaku sering membantah, melawan, dan berbicara dengan nada keras kepada

ibunya. Namun setelah Z memberikan banyak masukan bahwa orang tua harus dihormati dan dijaga, FR mulai berubah. Ia menjadi lebih patuh, lebih banyak diam ketika sedang marah, dan lebih berusaha memahami kondisi ibunya. FR mengatakan bahwa ia tidak ingin membuat ibunya sedih lagi, terutama setelah mengetahui betapa ibunya sangat terpukul oleh kasus yang dialaminya (I2.FR: B207–B209).

FR juga menjelaskan bahwa ia mulai lebih berhati-hati memilih teman. Ia mengakui bahwa sebagian besar masalah yang ia alami sebelumnya disebabkan oleh pergaulan yang tidak baik. Arahan Z agar menjauhi teman-teman yang bisa membawa pengaruh buruk membuat FR lebih selektif. Ia mulai mengurangi interaksi dengan teman yang sering mengajaknya melakukan hal negatif, dan lebih memilih untuk tetap berada di rumah, membantu ibunya, atau melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat (I2.FR: B216–B218).

Selain itu, FR mengaku bahwa pertemuan dengan Z memberikan rasa percaya diri yang baru dalam dirinya. Dulu ia sering merasa bahwa dirinya adalah anak nakal yang tidak bisa berubah. Namun Z selalu memberikan keyakinan bahwa ia masih memiliki nilai dan bahwa perubahan adalah sesuatu yang bisa dilakukan. Hal itu membuat FR mulai percaya bahwa dirinya bisa menjadi anak yang lebih baik. “Ulun merasa bisa berubah... karena sidin bilang ulun masih punya masa depan.” (I2.FR: B227–B230)

Menurut FR, Z seperti figur orang tua kedua baginya. Z

memberikan perhatian yang lembut, memberikan arahan dengan sabar, dan tidak pernah bersikap menghakimi. FR menjelaskan bahwa ia merasa aman ketika berada bersama Z, bahkan pada momen-momen ketika ia takut berbicara mengenai perasaannya sendiri. Z selalu menekankan bahwa perasaan FR valid dan layak didengarkan. Hal ini sangat penting bagi FR karena selama hidupnya ia jarang merasa benar-benar didengar oleh orang dewasa. “Sidin itu baik, sabar... ulun merasa nyaman lawan sidin.”(I2.FR: B235–B238)

Dalam wawancara, FR juga menegaskan bahwa Z sangat berperan dalam membentuk kembali pandangan dirinya terhadap masalah yang ia hadapi. Z membantu FR memahami bahwa kesalahan bukan berarti hidupnya selesai, tetapi menjadi pelajaran untuk melangkah lebih baik ke depan. Pandangan ini membuat FR tidak larut dalam rasa bersalah yang berlebihan dan justru memotivasinya untuk memperbaiki hubungan dengan keluarga dan masyarakat. “Sidin bilang hidup kada habis karena salah... itu membuat ulun lebih kuat.” (I2.FR: B243–B246)

FR menuturkan bahwa setelah semua proses pendampingan selesai, ia benar-benar merasa berubah secara batin. Ia menjadi lebih dewasa, lebih tenang, dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Ia tidak lagi ingin membuat masalah atau melakukan hal yang bisa menyakiti ibunya. Ia bahkan mulai membantu pekerjaan rumah, sesuatu yang ia jarang lakukan sebelumnya. Perubahan-perubahan kecil ini ia lakukan sebagai bentuk kesungguhan untuk menjadi anak yang lebih baik (I2.FR: B254–B257)

FR mengakui bahwa ia masih menyimpan sedikit rasa takut, tetapi rasa takut itu justru menjadi pengingat agar ia tetap berada di jalan yang benar. Ia takut kembali membuat kesalahan, takut mengecewakan orang tua, dan takut mengecewakan Z yang sudah membantunya. Perasaan ini ia jadikan motivasi untuk tetap konsisten dalam berubah.

Di akhir wawancara, FR menyampaikan bahwa Z adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam salah satu masa terberat hidupnya. Z tidak hanya menjalankan tugas sebagai PK, tetapi benar-benar hadir sebagai figur penuntun, penyemangat, penenang, dan pemberi arah. Pendampingan Z membuat FR merasa dihargai sebagai manusia, bukan hanya sebagai anak yang berbuat salah. FR mengatakan bahwa ia tidak akan pernah melupakan kebaikan Z dan berharap suatu hari nanti ia bisa membalasnya dengan menjadi anak yang lebih baik dan tidak lagi terjerumus dalam masalah hukum. “Ulun kada akan melupakan kebaikan sidin... sidin membantu ulun banyak sekali.”(I2.FR: B267–B270)

Dari keseluruhan narasi FR, terlihat bahwa peran Z sebagai PK bukan hanya memenuhi aspek prosedural pendampingan, tetapi memainkan peran penting dalam mengubah cara pandang, perilaku, dan masa depan seorang anak yang sedang berada dalam kondisi rentan. Z hadir sebagai sosok aman yang memberikan dukungan emosional, informasional, spiritual, interpersonal, dan praktis. Dukungan itu membentuk kembali rasa percaya diri FR, memulihkan hubungannya dengan keluarga, serta mengembalikan arah hidupnya.

Berikut penyajian tabel aspek-aspek yang diberikan Pembimbing

Kemasyarakatan untuk ABH dan telah diverifikasi oleh ABH:

Tabel 4. 7

Aspek-Aspek Pembimbing Kemasyarakatan Pada ABH FR

Aspek Dukungan Sosial	Temuan pada Subjek Z	Validasi dari Informan FR
1. Kedekatan Emosional	Z membangun kedekatan melalui sapaan awal, duduk berdampingan, sentuhan lembut, humor, pendekatan kekeluargaan, dan menenangkan emosi anak. Z berusaha membuat anak merasa aman, nyaman, dan tidak tertekan selama proses hukum.	FR membenarkan bahwa Z sangat memperhatikan kondisi emosinya sejak pertemuan awal dengan menanyakan kabar, memastikan kondisi fisik dan emosionalnya, dan memberikan rasa aman tanpa intimidasi. FR juga mengaku gugup pada awalnya namun berubah menjadi tenang karena pendekatan Z yang lembut dan sabar. “Sidin pertama itu menanyakan kabar... menanyakan suasana hati pian... kalau merasakan ada apa-apa bekisah aja.” (I2.FR:B20–B25) “Rasanya tu gugup pang kak ai... tapi sidin kada menakutkan” (I2.FR:B28–B29) “Kadang ulun bingung tapi sidin kada memaksa... ulun diberi waktu” (I2.FR:B37–B44) “Ulun merasa terarah... ada arah dan tujuan” (I2.FR:B51–B55)
2. Integrasi Sosial	Z membangun kebersamaan, memposisikan diri sebagai teman, menghilangkan jarak, duduk berdampingan, mengajak anak bercanda, dan menjaga suasana rileks. Z juga menjaga hubungan sosial anak, mendorong anak menjaga hubungan	FR membenarkan bahwa ia merasa diperlakukan seperti teman, bukan seperti tersangka yang diinterogasi. Z membantu FR memperbaiki hubungan sosialnya khususnya dengan keluarga. FR diarahkan untuk kembali berperilaku baik, tidak melawan orang tua, menjaga hubungan, dan

	dengan keluarga, bersosialisasi baik, dan menyesuaikan diri setelah proses hukum.	menjauhi pergaulan buruk. “Bekelakuan baik-baik lah... jangan melawan orang tua.” (I2.FR:B62–B66) “Ulun meminta maaf ke orang tua... ulun merasa menyesal” (I2.FR:B95–B101) “Ulun jadi lebih patuh lawan mama... kada ingin membuat mama sedih lagi” (I2.FR:B207–B209) “Ulun menjauhi kawan yang kada baik...” (I2.FR:B216–B218)
3. Pengakuan (Recognition)	Z memberikan pengakuan positif terhadap perubahan anak, menghargai usaha anak memperbaiki diri, memberikan kepercayaan dan tanggung jawab seperti wajib sekolah, tidak melakukan pelanggaran lagi, serta mengingatkan secara seimbang antara apresiasi dan hukum.	FR membenarkan bahwa Z memberikan penguatan positif, kepercayaan, dan keyakinan bahwa dirinya masih memiliki masa depan. FR merasa dianggap sebagai anak yang masih punya nilai, bukan hanya sebagai pelaku kejahatan. Z memberikan penguatan yang membuat FR merasa berharga dan percaya diri. “Ulun merasa terarah... ada arah dan tujuan” (I2.FR:B51–B55) “Sangat masuk kak... meulah ulun sadar... ulun menyesal dan berjanji” (I2.FR:B61–B86) “Sidin bilang ulun masih punya masa depan” (I2.FR:B187–B189) “Ulun merasa bisa berubah” (I2.FR:B227–B230)
4. Ketergantungan yang Dapat Diandalkan	Z hadir sebagai figur yang melindungi, memastikan hak anak terpenuhi, menegur aparat jika melanggar aturan, memastikan ABH aman, tidak bingung, dan tidak tertekan selama proses hukum. Z dapat diandalkan dalam situasi genting.	FR membenarkan bahwa Z menjadi sosok yang membuatnya merasa aman secara hukum dan emosional. Z menjelaskan proses hukum secara jelas, menenangkan ketakutan FR, memastikan ia memahami hak-haknya, dan tidak dibiarkan menghadapi proses sendiri. “Sidin menjelaskan pelan... jadi

		ulun paham sedikit-sedikit apa yang terjadi.” (I2.FR:B150–B152) “Ulun merasa aman lawan sidin” (I2.FR:B235–B238) “Ulun takut mengecewakan PK yang sudah membantu ulun” (I2.FR:B188–B192)
5. Bimbingan	Z memberikan nasihat perilaku, pendidikan, moral, spiritual, mengarahkan anak agar tidak mengulang kesalahan, memberikan strategi menghadapi proses hukum, dan menanamkan masa depan yang lebih baik.	FR membenarkan bahwa Z banyak membimbingnya, baik dari sisi perilaku, hubungan dengan orang tua, ibadah, masa depan, hingga cara berpikir. Nasihat terasa membekas dan mempengaruhi perubahan perilaku FR. “Sidin membari nasihat... bekelakuan baik-baik lah” (I2.FR:B62–B66) “Sidin bilang perbaiki diri pelan-pelan... jangan ikut kawan yang kada baik” (I2.FR:B121–B124) “Sidin bilang banyak berdoa...” (I2.FR:B143–B145) “Kata-kata sidin masih terngiang” (I2.FR:B197–B200)
6. Kesempatan untuk Mengasuh (Nurturance Opportunity)	Z menunjukkan empati, perhatian, memberi rasa aman, menjadi figur orang tua pengganti, peduli terhadap kesejahteraan emosional anak, dan menjaga hubungan meski di luar momen formal.	FR membenarkan bahwa ia merasa diperlakukan seperti anak sendiri, dilindungi, didengarkan, diperhatikan emosinya, dan diposisikan sebagai anak yang berharga, bukan pelaku. FR bahkan menyebut Z seperti figur orang tua. “Ulun merasa nyaman lawan sidin” (I2.FR:B235–B238) “Sidin seperti orang tua kedua” “Ulun merasa diperhatikan... ditanya nyaman kada... bisa tidur apa kada” (I2.FR:B136–B138) “Ulun kada akan melupakan kebaikan sidin” (I2.FR:B267–B270)

6) Informan H

Informan H menjelaskan bahwa pertemuan awalnya dengan Pembimbing Kemasyarakatan berinisial A berlangsung dalam kondisi emosional yang tidak stabil. H mengungkapkan bahwa pada saat itu ia berada pada fase kebingungan dan ketakutan karena belum memahami proses hukum yang sedang dihadapinya. Kondisi tersebut diperparah dengan pengalaman sebelumnya ketika berhadapan dengan aparat penegak hukum lain yang menurutnya cenderung bersikap kaku dan menekan. Namun, H merasakan perbedaan yang sangat jelas ketika pertama kali berinteraksi dengan A sebagai Pembimbing Kemasyarakatan.

“Untuk pendekatan awalnya tu ulun ingat saat itu ulun tuh awalnya memang agak kaget gitu nah kaget gini, karena ulun belum tau apa-apa masalah hukum dan memang ya masih awal-awalnya gitu nah tapi waktu lu nanti tuh kok beda dari yang lain.” (I3. H. B15–B19).

H menyampaikan bahwa perbedaan tersebut terasa dari cara A berkomunikasi yang ramah dan tidak menghakimi. Sikap tersebut membuat H merasa aman untuk terbuka dan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi tanpa rasa takut disudutkan (I3. H. B27–B33).

Meskipun pada awalnya H mengaku merasa gugup, rasa gugup tersebut perlahan berubah menjadi rasa percaya. H menjelaskan bahwa sejak awal ia menyadari bahwa A hadir bukan untuk menjatuhkan, melainkan untuk membantu dan mendampingi dirinya melalui proses hukum (I3. H. B41–B46).

Dalam proses pendampingan tersebut, H merasakan perhatian dan

empati yang kuat dari A, khususnya terkait kondisi kesehatan mental yang sedang dialaminya. H mengungkapkan bahwa ia memiliki permasalahan kesehatan mental yang selama ini sulit ia ungkapkan di hadapan pihak lain, namun merasa aman untuk menyampaikannya kepada A

“Iya kak, contohnya kayak ulun kan waktu cerita tuh ada ulun sebenarnya memang ada punya kondisi yang penyakit klien gangguan, gangguan kejiwaan mental masalah kesehatan mental.” (I3. H. B53–B55)

H menjelaskan bahwa ketika berada dalam proses pemeriksaan sebelumnya, ia menahan emosi karena merasa harus menjaga citra. Namun di hadapan A, ia memilih untuk terbuka sepenuhnya karena merasa dipercaya dan diterima (I3. H. B61–B64).

Dukungan tersebut dirasakan H sebagai titik balik yang sangat penting ketika ia berada pada kondisi mental yang sangat terpuruk dan kehilangan arah.

“Awalnya disitu memang down, down memang pertama kali ulang yang menyemangati ulun tuh memang sidin karena awalnya ulang memang down disitu kehilangan arah gitu loh kehilangan arah.” (I3. H. B70–B73)

Selain dukungan verbal, H juga mengungkapkan bahwa A memberikan sentuhan fisik yang bersifat menenangkan, seperti memegang tangan atau pundak, ketika H berada dalam kondisi kalut

“Inggih ada kak.” (I3. H. B78)

“Inggih kak menenangkan ulun, ulun waktu itu kalut banar kak iya jar ulun kehilangan arah tadi.” (I3. H. B79–B82)

Dalam interaksinya dengan keluarga, H menilai bahwa A menunjukkan sikap yang komunikatif dan informatif dengan memberikan penjelasan terkait perkembangan proses hukum yang sedang dijalani, sehingga mengurangi kecemasan keluarga (I3. H. B89–B90).

Dukungan A juga dirasakan dalam menjaga keberlanjutan pendidikan H, di mana A berupaya menjembatani komunikasi dengan pihak sekolah agar H tetap dapat melanjutkan pendidikannya (I3. H. B98–B100).

Selain itu, A juga memberikan batasan terhadap pergaulan H secara tidak memaksa namun tetap tegas (I3. H. B105–B107).

Dalam aspek spiritual, H mengungkapkan bahwa A memberikan nasihat agar ia lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai bagian dari proses perbaikan diri (I3. H. B112–B114).

H merasa bahwa pelibatan keluarga dalam proses pendampingan memberikan dampak emosional yang positif bagi dirinya. “Ulun merasa kayak senang kayak gitu lah apabila sidin tuh melibatkan keluarga ulun.” (I3. H. B119–B120)

H juga menilai bahwa A merupakan pendengar yang baik karena selalu mendengarkan ceritanya hingga selesai sebelum memberikan arahan (I3. H. B125–B127).

Dari seluruh bentuk dukungan tersebut, H merasa termotivasi untuk berubah dan memperbaiki diri. “Ya sangat masuk kak dan ya benar apa kata sidin dan rasanya melekat gitu nah kak di diri ulun.” (I3. H.

B132–B134)

H bahkan menyatakan bahwa tanpa kehadiran A, ia merasa sangat mungkin akan kehilangan arah sepenuhnya. “Inggih kak mungkin ulun akan lost control kehilangan arah.” (I3. H. B138–B139).

H menegaskan bahwa A tidak memberikan bantuan dalam bentuk materi, melainkan bantuan berupa nasihat, motivasi, dan informasi yang dirasakan jauh lebih bermakna (I3. H. B145–B147).

Dalam pandangan H, A tidak hanya berperan sebagai Pembimbing Kemasyarakatan, tetapi juga sebagai figur orang tua pengganti yang memberikan rasa aman dan kasih sayang (I3. H. B152–B154)

H menyimpulkan bahwa kehadiran A memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hidupnya dan ia merasa sangat bersyukur atas pendampingan tersebut.

“Inggih kak bujukan berpengaruh banar ulun bersyukur banar rasanya dapat PK yang bisa mendampingi ulun.” (I3. H. B159–B161)

Berikut penyajian tabel aspek-aspek yang diberikan Pembimbing Kemasyarakatan untuk ABH dan telah diverifikasi oleh ABH:

Tabel 4. 8
Aspek-Aspek Pembimbing Kemasyarakatan Pada ABH H

No	Aspek Dukungan Sosial	Bukti dari Subjek A	Validasi dari Informan H
1	Kedekatan Emosional	“Kami itu kalau bertemu ABH pertama kali tidak langsung tanya kasusnya, karena anak biasanya tegang, jadi kita cairkan dulu... ngobrol santai dulu, menyesuaikan suasana hatinya, melihat bagaimana	“Bedanya... sidin memang ramah, memang nyaman membuat Ulun nyaman aja cerita...” (I3.H B27–B33) “Inggih kak

		perasaannya.” (S1.A: B815–B833) “Kalau misalkan sudah ABH mau bercerita... ya kita cukup mendengarkan saja... kita tatap matanya...” (S1.A: B346–B356)	menenangkan ulun... waktu itu kalut banar...” (I3.H B78–B82)
2	Integrasi Sosial	“Berarti tantangan terbesarnya itu dikeluarganya tidak ada yang mendukung... kita kuatkan lagi motivasi... ke keluarga yang berhadir saja.” (S1.A: B47–B572) “.. seperti ini mungkin ada yang hal-hal tidak diketahui oleh orang tuanya... supaya tidak menghakimi...” (S1.A: B695–B723) “Lingkungan yang tidak mendukung menjadi kendala...” (S1.A: B1502–B1555)	“Memberikan informasi tentang perkembangan proses hukum...” (I3.H B89–B90) “Sidin membicarakan bagaimana supaya tetap bisa ulangan dan dapat rapor.” (I3.H B98–B100) “Ulun merasa senang apabila sidin melibatkan keluarga...” (I3.H B119–B120)
3	Pengakuan (Recognition)	“Kita apresiasi kamu bisa bertahan sejauh ini kamu hebat...” (S1.A: B911–B937) “Kamu sekarang rapi... lebih tampan... karena penampilan berbeda perilaku juga berbeda.” (S1.A: B1040–B1056)	“Kalimat-kalimat sidin... masuk dan melekat di diri ulun.” (I3.H B132–B134)
4	Ketergantungan yang Dapat Diandalkan	“...kita memegang prinsip bahwa anak ini tidak bersalah... menerima informasi secara objektif...” (S1.A B422–B455) “Pendampingan kami tidak cuma di awal, tapi sampai akhir tahap pos adjudikasinya.” (S1.A: B1560–B1575)	“Beliau membantu... bukan menyudutkan.” (I3.H B41–B46) “Kalau tidak ada sidin mungkin ulun lost control.” (I3.H B138–B139) “Pak A seperti orang tua ulun juga.” (I3.H B152–B154)
5	Bimbingan (Guidance)	“Anak ini tidak merasa sendiri... diharapkan dengan adanya pendampingan tadi anak dapat berkata jujur.” (S1.A B1408–B1411) “Pendampingan kami... sampai akhir tahap pos adjudikasinya.”	“Mendengarkan dulu sampai habis... baru memberikan arahan.” (I3.H B125–B127) “Jar sidin jangan bolong sholat... perbanyak doa...”

		(S1.A B1560–B1575)	(I3.H B112–B114)
6	Kesempatan untuk Mengasuh	“Tentu saja kita memberikan gestur yang baik penuh perhatian kepada ABH... sehingga mereka merasa didengarkan dan dipercaya...” (S1.A B2015–B2039) “Kami meluangkan waktu sebentar untuk anak mencurahkan perasaannya...” (S1.A B2015–B2039)	“Pak A seperti orang tua ulun juga.” (I3.H B152–B154) “Inggih kak bujukan berpengaruh banar... ulun bersyukur dapat PK seperti beliau.” (I3.H B159–B161)

5. Keabsahan Data Penelitian

1. Subjek A

Tabel berikut menyajikan hasil triangulasi sumber antara data wawancara Subjek A dengan hasil wawancara rekan kerja Subjek A, yaitu AS. Triangulasi ini dilakukan untuk melihat kesesuaian data terkait bentuk dukungan sosial yang diberikan Pembimbing Kemasyarakatan kepada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), meliputi dukungan emosional, informasional, instrumental, serta pendekatan interpersonal yang digunakan selama proses pendampingan.

Tabel 4. 9

Triangulasi Sumber Informan A

Aspek Triangulasi	Hasil Wawancara Subjek A	Hasil Wawancara Rekan Kerja (AS)	Kesimpulan Triangulasi
Pendekatan pendampingan ABH	Subjek A menjelaskan bahwa pendampingan dilakukan dengan menciptakan rasa aman, tidak langsung membahas kasus, serta menempatkan	AS menjelaskan bahwa Subjek A sangat peduli kepada ABH dan selalu mencari kebutuhan terbaik bagi anak sesuai kondisi masing-masing. (I4.AS: B11–B28)	Terdapat kesesuaian data bahwa Subjek A menggunakan pendekatan yang empatik dan berorientasi pada kebutuhan terbaik anak.

	anak sebagai individu yang tidak boleh langsung dianggap bersalah. (S1.A: B422–B455; B815–B833)		
Dukungan emosional dan empati	Subjek A menunjukkan perhatian melalui komunikasi hangat, mendengarkan cerita anak, serta menjaga kenyamanan emosional ABH. (S1.A: B346–B356; B911–B937; B2015–B2039)	AS menyatakan bahwa dirinya pernah melihat Subjek A menunjukkan empati penuh terhadap kondisi anak, terutama ketika anak berada dalam kondisi memprihatinkan. (I4.AS: B32–B32)	Data menunjukkan bahwa Subjek A memberikan dukungan emosional dan empati kepada ABH secara nyata.
Dukungan informasional	Subjek A memberikan penjelasan mengenai proses hukum, hak anak, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. (S1.A: B816–B834)	AS menyampaikan bahwa Subjek A selalu memberikan informasi terkait hukuman dan hal-hal yang perlu dipersiapkan anak selama proses hukum. (I4.AS: B41–B45)	Terdapat kesesuaian bahwa Subjek A memberikan dukungan informasional kepada ABH.
Konsistensi pendampingan	Subjek A menjelaskan bahwa pendampingan dilakukan sejak awal hingga tahap pasca-adjudikasi. (S1.A: B1560–B1575)	AS menyebutkan bahwa Subjek A terus memantau perkembangan anak bahkan setelah proses utama selesai dilakukan. (I4.AS: B48–B51; B112–B118)	Triangulasi menunjukkan bahwa pendampingan dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.
Pemahaman kondisi keluarga dan lingkungan	Subjek A menggali latar belakang keluarga dan	AS menjelaskan bahwa dirinya dan Subjek A sering berdiskusi mengenai	Terdapat kesesuaian bahwa Subjek A mempertimbangkan faktor keluarga dan

	lingkungan sosial anak untuk memahami penyebab perilaku ABH. (S1.A: B547–B572; B1502–B1555)	kondisi keluarga, penyebab anak terlibat pidana, serta rekomendasi terbaik untuk anak. (I4.AS: B55–B70)	lingkungan dalam pendampingan ABH.
Perlakuan terhadap ABH	Subjek A menekankan pentingnya pendekatan lembut, nyaman, dan penuh perhatian kepada ABH. (S1.A: B346–B356; B2015–B2039)	AS menjelaskan bahwa Subjek A memperlakukan ABH berbeda dengan klien dewasa karena anak dianggap lebih rentan dan membutuhkan perhatian khusus. (I4.AS: B73–B87)	Data menunjukkan bahwa Subjek A menggunakan pendekatan khusus yang lebih lembut dan protektif terhadap ABH.
Dukungan instrumental	Subjek A membantu anak dalam proses administratif dan pendampingan selama proses hukum berlangsung. (S1.A: B1560–B1575)	AS menjelaskan bahwa Subjek A turut mengoordinasikan pemenuhan kebutuhan anak serta melakukan kunjungan untuk memantau kondisi anak. (I4.AS: B91–B101)	Terdapat kesesuaian bahwa Subjek A memberikan dukungan instrumental kepada ABH sesuai tugas dan kebutuhannya.

2. Subjek SY

Tabel berikut menyajikan hasil triangulasi sumber antara data wawancara Subjek SY dengan hasil wawancara rekan kerja Subjek SY, yaitu AT. Triangulasi ini bertujuan untuk memvalidasi temuan mengenai bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), termasuk pendekatan emosional, pemberian informasi hukum, penciptaan rasa nyaman, serta konsistensi pendampingan yang

dilakukan selama proses peradilan anak.

Tabel 4. 10

Triangulasi Sumber Informan SY

Aspek Triangulasi	Hasil Wawancara Subjek SY	Hasil Wawancara Rekan Kerja (AT)	Kesimpulan Triangulasi
Pendekatan pendampingan ABH	SY menjelaskan bahwa sebelum bertemu anak, ia terlebih dahulu menggali informasi mengenai profil anak, kondisi keluarga, dan situasi hukum anak agar pendekatan yang diberikan sesuai kondisi psikologis anak. (S3.Y: B22–B84)	AT menjelaskan bahwa SY memberikan motivasi, dukungan, solusi atas masalah klien, serta menjadi pendengar bagi ABH yang didampinginya. (I5.AT: B11–B23)	Terdapat kesesuaian bahwa SY melakukan pendampingan secara peduli, suportif, dan mempertimbangkan kondisi anak secara menyeluruh.
Dukungan emosional dan empati	SY menggunakan pendekatan hangat, bahasa lembut, dan membangun rasa aman agar anak merasa nyaman dan percaya untuk bercerita. (S3.Y: B361–B375)	AT menyatakan bahwa SY memiliki empati terhadap klien, misalnya memberikan solusi ketika anak sakit atau memiliki kesulitan pekerjaan, serta tetap memperhatikan kebutuhan anak. (I5.AT: B26–B48)	Data menunjukkan bahwa SY memberikan dukungan emosional melalui empati, perhatian, dan kepedulian terhadap kondisi anak.
Dukungan terhadap minat dan kebutuhan anak	SY berupaya membantu anak membangun kembali rasa percaya diri dan memperbaiki diri melalui pendekatan yang suportif. (S3.Y: B389–B425)	AT menjelaskan bahwa SY mengusahakan agar hobi dan minat ABH tetap tersalurkan melalui saran maupun pelatihan	Terdapat kesesuaian bahwa SY mendukung perkembangan diri anak sesuai minat dan kebutuhan mereka.

		keterampilan. (I5.AT: B51–B54)	
Perlakuan terhadap ABH dan klien dewasa	SY menekankan penggunaan pendekatan lembut, bahasa seperti orang tua, dan menciptakan rasa aman agar anak tidak merasa terintimidasi. (S3.Y: B361–B375)	AT menjelaskan bahwa perlakuan terhadap ABH berbeda dengan klien dewasa karena anak lebih sensitif sehingga perlu pendekatan yang lebih lembut, nyaman, dan penuh perhatian. (I5.AT: B58–B107)	Data menunjukkan bahwa SY menggunakan pendekatan khusus terhadap ABH dengan komunikasi yang lebih halus dan suportif dibanding klien dewasa.
Penciptaan rasa nyaman dan trust	SY menjelaskan bahwa ia melepaskan atribut kedinasan, menggunakan bahasa seperti ibu atau guru, serta membangun hubungan agar anak merasa percaya dan aman. (S3.Y: B361–B375)	AT membenarkan bahwa PK, termasuk SY, tidak menggunakan atribut kedinasan saat mendampingi anak agar komunikasi lebih nyaman dan menumbuhkan trust pada anak. (I5.AT: B58–B107)	Terdapat kesesuaian bahwa SY menciptakan suasana yang nyaman dan tidak formal untuk membangun kepercayaan anak.
Dukungan informasional	SY memberikan penjelasan kepada anak mengenai tanggung jawab, proses hukum, serta membantu anak memahami kesalahannya tanpa menjatuhkan harga diri anak. (S3.Y: B389–B425)	AT menjelaskan bahwa SY selalu memberikan informasi mengenai hak, kewajiban, dan proses hukum baik kepada anak maupun orang tua. (I5.AT: B112–B130)	Terdapat kesesuaian bahwa SY memberikan dukungan informasional secara jelas kepada ABH dan keluarganya.
Konsistensi pendampingan	SY menjelaskan bahwa pendampingan	AT menyampaikan	Triangulasi menunjukkan bahwa

	dilakukan sejak awal proses hingga membantu anak memperbaiki diri dan kembali terhubung dengan keluarga. (S3.Y: B378–B425)	bahwa SY mendampingi anak secara konsisten sejak tahap pemeriksaan hingga proses pengadilan selesai, termasuk diversi dan pengembalian kepada orang tua. (I5.AT: B133–B144)	SY memberikan dukungan secara berkelanjutan selama proses hukum berlangsung.
Diskusi dan koordinasi dengan rekan kerja	SY menunjukkan bahwa proses pendampingan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai kondisi anak dan keluarga secara mendalam. (S3.Y: B22–B84; B378–B425)	AT menjelaskan bahwa dirinya sering berdiskusi dan berbagi pandangan dengan SY terkait penanganan perkara anak demi memperoleh keputusan terbaik bagi ABH. (I5.AT: B148–B170)	Data menunjukkan bahwa SY aktif melakukan koordinasi dan diskusi profesional untuk mendukung kepentingan terbaik bagi anak.
Efektivitas dukungan	SY menjelaskan bahwa tujuan pendampingan adalah membantu anak merasa aman, diterima, dan mampu memperbaiki diri. (S3.Y: B389–B425)	AT menyatakan sangat setuju bahwa dukungan yang diberikan SY kepada ABH efektif dan optimal. (I5.AT: B174)	Hasil triangulasi memperkuat bahwa dukungan sosial yang diberikan SY dinilai efektif dalam proses pendampingan ABH.

3. Subjek Z

Tabel berikut menyajikan hasil triangulasi sumber antara data wawancara Subjek Z dengan hasil wawancara rekan kerja Subjek Z, yaitu KA. Triangulasi sumber ini dilakukan untuk memperkuat validitas data

mengenai bentuk dukungan sosial yang diberikan Pembimbing Kemasyarakatan kepada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, kemampuan membangun hubungan interpersonal, serta perhatian terhadap perkembangan anak selama dan setelah proses hukum berlangsung.

Tabel 4. 11

Triangulasi Sumber Informan Z

Aspek Triangulasi	Hasil Wawancara Subjek Z	Hasil Wawancara Rekan Kerja (KA)	Kesimpulan Triangulasi
Pendekatan pendampingan ABH	Z menjelaskan bahwa pendekatan awal dilakukan dengan menanyakan kabar anak, duduk berdampingan, menggunakan candaan, dan menciptakan suasana nyaman agar anak tidak takut atau tertekan. (S2.Z: B19–B31; B152–B162; B521–B529)	KA menjelaskan bahwa Pak Z menggunakan bahasa yang merangkul, bukan menakuti, agar anak merasa nyaman dan aman meskipun sedang menghadapi situasi hukum yang serius. (I6.KA: B11–B20)	Terdapat kesesuaian bahwa Z menggunakan pendekatan kekeluargaan dan suportif agar ABH merasa aman dan nyaman selama proses pendampingan.
Dukungan informasional	Z menjelaskan bahwa ia memberikan penjelasan mengenai aturan hukum, konsekuensi pidana, diversi, dan pentingnya konsistensi keterangan dengan bahasa yang mudah dipahami anak. (S2.Z: B374–B391; B1109–B1115; B1128–B1131; B1348–B1350)	KA menjelaskan bahwa Pak Z memberikan informasi hukum secara jelas, detail, dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak maupun keluarga ABH. (I6.KA: B24–B46)	Data menunjukkan bahwa Z memberikan dukungan informasional secara jelas dan komunikatif kepada ABH dan keluarganya.
Dukungan emosional dan empati	Z berusaha memahami latar belakang tindak	KA menyampaikan bahwa Pak Z memiliki empati	Terdapat kesesuaian bahwa Z

	pidana anak, menggunakan pendekatan tanpa tekanan, serta menunjukkan empati agar anak menyadari kesalahannya tanpa merasa dihakimi. (S2.Z: B1319–B1345)	terhadap ABH dan hal tersebut terlihat baik dari cerita beliau maupun interaksinya langsung dengan anak. (I6.KA: B50–B53)	memberikan dukungan emosional dan empati dalam proses pendampingan ABH.
Perlakuan terhadap ABH dan klien dewasa	Z menjelaskan bahwa pendekatan kepada anak harus lebih hati-hati karena anak lebih rentan dan mudah merasa terintimidasi dibanding klien dewasa. (S2.Z: B98–B116)	KA menjelaskan bahwa Pak Z membedakan perlakuan kepada ABH dan klien dewasa dengan lebih mengistimewakan anak demi perkembangan mereka. (I6.KA: B58–B65)	Data menunjukkan bahwa Z menggunakan pendekatan khusus terhadap ABH yang lebih lembut dan protektif dibandingkan klien dewasa.
Konsistensi pendampingan	Z menjelaskan bahwa pendampingan dilakukan secara berkesinambungan mulai dari tahap awal, litmas, diversifikasi, hingga setelah anak bebas dari proses hukum. (S2.Z: B127–B143; B549–B558; B605–B635)	KA menyatakan bahwa Pak Z konsisten memberikan dukungan, semangat, serta perhatian kepada ABH selama proses pendampingan berlangsung. (I6.KA: B68–B70)	Triangulasi menunjukkan bahwa Z memberikan pendampingan secara konsisten dan berkelanjutan kepada ABH.
Diskusi dan koordinasi dengan rekan kerja	Z menjelaskan bahwa dalam menangani ABH diperlukan pemahaman mendalam terhadap kondisi anak dan koordinasi selama proses hukum berlangsung. (S2.Z: B1059–B1086)	KA menyampaikan bahwa dirinya cukup sering berdiskusi dengan Pak Z mengenai penanganan ABH dan pemberian dukungan terbaik bagi anak. (I6.KA: B75–B82)	Terdapat kesesuaian bahwa Z aktif melakukan diskusi profesional dengan rekan kerja dalam proses pendampingan ABH.
Kemampuan membangun hubungan dan	Z menjelaskan bahwa kedekatan dengan anak dibangun	KA menilai bahwa Pak Z memiliki kemampuan yang	Data menunjukkan bahwa Z mampu

kepercayaan	melalui pendekatan tanpa jarak, duduk berdampingan, candaan, dan komunikasi santai agar anak merasa seperti berteman. (S2.Z: B521–B529; B562–B574; B589–B598)	baik dalam membangun hubungan dan kepercayaan dengan ABH karena mampu dekat dengan anak yang didampinginya. (I6.KA: B86–B89)	membangun hubungan interpersonal dan kepercayaan yang baik dengan ABH.
Dukungan instrumental dan pemenuhan kebutuhan ABH	Z menjelaskan bahwa dirinya membantu memastikan hak-hak anak terpenuhi selama proses hukum dan memberikan rekomendasi pembinaan sesuai kebutuhan anak. (S2.Z: B1059–B1072; B1151–B1185)	KA menjelaskan bahwa Pak Z berupaya memenuhi kebutuhan ABH selama proses hukum, termasuk mendukung pelaksanaan ibadah dan kondisi anak selama masa pendampingan. (I6.KA: B93–B99)	Terdapat kesesuaian bahwa Z memberikan dukungan instrumental untuk memenuhi kebutuhan dan hak ABH selama proses hukum berlangsung.
Perhatian terhadap perkembangan ABH	Z menjelaskan bahwa dirinya masih memantau perkembangan anak secara personal setelah proses hukum selesai dan memberikan penguatan positif terhadap perubahan anak. (S2.Z: B549–B558; B605–B635; B645–B657)	KA menyampaikan bahwa Pak Z tetap memperhatikan perkembangan ABH bahkan hingga di luar proses hukum dengan tetap menghubungi dan menanyakan kondisi anak. (I6.KA: B105–B113)	Data menunjukkan bahwa perhatian dan pengawasan Z terhadap perkembangan ABH dilakukan secara berkelanjutan bahkan setelah proses hukum selesai.

B. Pembahasan

Adanya tindakan kenakalan remaja yang mengarah pada tindak pidana menyebabkan banyak anak harus berhadapan dengan proses hukum dan menjalani sanksi pidana. Dalam ketentuan hukum di Indonesia, anak yang berhadapan dengan hukum atau disingkat ABH merupakan anak yang telah berusia 12 tahun,

tetapi belum mencapai usia 18 tahun. Dalam praktiknya, anak yang terlibat dalam perkara pidana akan menjalani berbagai tahapan proses peradilan, mulai dari tahap penyelidikan dan penyidikan oleh pihak kepolisian, proses penuntutan oleh jaksa, pemeriksaan di persidangan, hingga putusan pengadilan. Tidak sedikit dari mereka yang akhirnya harus menjalani pembinaan atau hukuman di lembaga pemasyarakatan anak.¹

Kurangnya pemahaman anak mengenai akibat hukum dari suatu perbuatan sering kali menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka terlibat dalam tindak kriminal. Banyak anak belum menyadari bahwa setiap tindakan yang melanggar hukum memiliki aturan serta konsekuensi pidana yang harus dipertanggungjawabkan. Ketidaktahuan tersebut membuat mereka cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan dampak hukum yang dapat muncul di kemudian hari. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hukum dan akibat dari perbuatan kriminal sangat penting diberikan kepada anak agar mereka mampu membedakan tindakan yang benar dan yang melanggar hukum serta tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku kriminal.²

Dalam penanganan kasus Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH), aparat penegak hukum menerapkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pelaku dewasa. Anak yang terlibat dalam perkara hukum tidak hanya dipandang sebagai pelaku tindak pidana, tetapi juga sebagai individu yang masih

¹ Sandi Adi Putra, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Identitas Diri Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH)," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 3 (2019): 441–49, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4803>.

² Dwi Afrimetty Timoera et al., "Peningkatan Pemahaman Hukum Remaja Tentang Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Desa Cisaat," *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 26–37.

membutuhkan perlindungan, pembinaan, dan pendampingan. Oleh karena itu, proses penanganannya lebih menekankan pada upaya rehabilitasi dan pembinaan agar anak dapat memperbaiki perilakunya serta memiliki kesempatan untuk membangun masa depan yang lebih baik.³

Salah satu petugas kemasyarakatan yang memiliki tugas dalam melaksanakan pembimbingan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum adalah Pembimbing Kemasyarakatan (PK) yang merupakan pejabat fungsional dalam sistem penegakan hukum yang memiliki tugas melakukan penelitian kemasyarakatan, pendampingan, pembinaan, serta pengawasan terhadap anak, baik selama maupun setelah proses peradilan pidana berlangsung. Dalam sistem peradilan pidana anak, PK memegang peranan penting karena terlibat pada setiap tahapan proses hukum, mulai dari *pra adjudikasi*, *adjudikasi*, hingga *post adjudikasi*. Pada tahap awal hingga persidangan, PK bertugas melakukan penelitian kemasyarakatan serta memberikan pendampingan kepada anak yang berhadapan dengan hukum agar hak-hak anak tetap terlindungi selama proses peradilan berlangsung.⁴

Hal ini telah dicantumkan dalam Pasal 1 Angka 6 Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan yang menyebutkan bahwa “ Pembimbing Kemasyarakatan adalah Petugas kemasyarakatan pada Balai Pemasyarakatan (BAPAS) yang

³ Riyadi, Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Penanganan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Syntax Admiration, Vol. 4, No. 9, September 2023” 4, no. 9 (2023): 1357–64.

⁴ Awibowo and Wibawa, “Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Pembimbingan Klien Lansia Di Balai Pemasyarakatan Kelas II Pati.

melakukan bimbingan terhadap warga binaan pemasyarakatan”.⁵

Agar anak merasa aman dan nyaman selama menjalani proses hukum, diperlukan adanya dukungan sosial yang diberikan kepada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Dukungan tersebut dapat berupa pendampingan, perhatian, serta kesediaan untuk mendengarkan berbagai keluhan dan perasaan yang dialami anak selama menghadapi proses peradilan.

Dukungan sosial adalah bentuk perhatian, bantuan, serta rasa nyaman secara emosional maupun fisik yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu. Kehadiran dukungan tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga kondisi kesehatan mental, karena mampu membantu seseorang menghadapi tekanan, menyelesaikan permasalahan, dan merasa lebih kuat dalam menjalani situasi yang sulit.⁶

Proses pemberian dukungan sosial oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) kepada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) berlangsung melalui tahapan yang sistematis dan berkesinambungan. Tahapan ini dimulai sejak pertama kali PK berinteraksi dengan ABH hingga tahap pascaputusan hukum, baik melalui pendampingan lanjutan maupun pemantauan tidak langsung. Setiap tahapan memiliki karakteristik dukungan sosial yang berbeda, namun saling terhubung dalam satu rangkaian pendampingan yang berorientasi pada pemulihan

⁵ Ni Made Vivi Nita Sari, Andi Purnawati, and Ida Lestiwati, “Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Pendampingan Residivis Anak Pelaku Tindak Pidana Pencurian (Studi Pada Balai Pemasyarakatan Kelas II Palu),” *Jurnal Kolaboratif Sains* 4,

⁶ Afriana Afriana, Eristono Evi Kurniawati, and Cut Irma Nosy, “Peran Dan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Masalah Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Baru,” *Holistik Jurnal Kesehatan* 19, no. 9 (2025): 2513–20, <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1305>.

anak.⁷

Tahap awal dimulai pada proses pendekatan dan asesmen awal, yang umumnya dilakukan ketika ABH masih berada pada tahap penyidikan. Pada fase ini, PK berfokus membangun rasa aman dan kepercayaan anak melalui pendekatan interpersonal yang hangat, non-intimidatif, serta komunikasi yang menenangkan. Dukungan emosional menjadi prioritas utama, karena sebagian besar ABH berada dalam kondisi psikologis yang labil, bingung, dan penuh kecemasan. PK berupaya menempatkan diri sebagai figur dewasa yang dapat diandalkan, bukan sebagai pihak yang menghakimi.⁸

Tahap berikutnya adalah penyusunan Penelitian Kemasyarakatan (Litmas). Pada fase ini, dukungan sosial tidak hanya diarahkan kepada anak, tetapi juga kepada keluarga dan lingkungan sosialnya. PK menggali latar belakang sosial, pendidikan, relasi keluarga, serta faktor risiko dan protektif yang memengaruhi perilaku anak. Dukungan informasional dan instrumental mulai diperkuat, khususnya dalam menjelaskan proses hukum, hak-hak anak, serta kemungkinan penanganan yang lebih rehabilitatif seperti diversi, berkaitan juga dengan Aparat Penegak Hukum lain demi memutuskan yang seadil-adilnya bagi anak.⁹

Selanjutnya, pada tahap pendampingan dan diversi, PK berperan aktif sebagai pendamping yang konsisten hadir dalam proses hukum formal. Dukungan

⁷ Wahyu Widiatmoko, "Peran Pembimbing Kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Dalam Penanganan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum," *Hukum Pidana Dan Pembangunan Hukum* 3, no. 2 (2021): 19–31, <https://doi.org/10.25105/hpph.v3i2.12897>.

⁸ Raden Agus Nurdiantoro and Hidayatullah, "Implementasi Pendampingan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Oleh Pembimbing Kemasyarakatan Pada Tahap Pra Ajudikas," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 3, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

⁹ Claudia Narasindhi and Iskandar Wibawa, "Pelaksanaan Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) Dalam Perkara Anak Berkonflik Dengan Hukum Di BAPAS Pati," *Jurnal Ilmu Hukum* Vol. 6, No. 1., no. 1 (2023): 3190.

kebersamaan tampak jelas melalui kehadiran PK . Pada tahap ini, PK juga mulai menanamkan nilai tanggung jawab, netral, refleksi diri, serta motivasi untuk memperbaiki perilaku ABH.¹⁰

Tahap akhir adalah pascaputusan atau *aftercare*, baik ketika anak menjalani pembinaan di lembaga maupun telah kembali ke lingkungan keluarga. Pada fase ini, dukungan sosial diarahkan pada penguatan keberlanjutan perubahan, seperti memastikan akses pendidikan, membimbing anak memilih lingkungan sosial yang lebih sehat, serta menjaga stabilitas emosional agar anak tidak kembali pada perilaku berisiko. Dengan demikian, proses pendampingan PK tidak berhenti pada penyelesaian perkara, tetapi berlanjut pada upaya pemulihan jangka panjang yang menyeluruh.¹¹

Dari hasil penelitian, dukungan sosial yang diberikan Pembimbing Kemasyarakatan di BAPAS Kelas I Banjarmasin tampak bersifat menyeluruh dan multidimensi. Peran Pembimbing Kemasyarakatan melampaui sekadar pelaksanaan prosedur hukum dan administrasi. Pembimbing Kemasyarakatan secara aktif membangun hubungan interpersonal yang hangat dan suportif dengan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Hubungan ini menjadi fondasi utama bagi proses bimbingan dan pendampingan yang berorientasi pada pemulihan.

Dukungan yang diberikan oleh Pembimbing Kemasyarakatan di BAPAS Kelas I Banjarmasin dapat dipetakan secara jelas ke dalam empat bentuk utama,

¹⁰ Dadang Suherlan, "Peran Pembimbing Kemasyarakatan Sebagai Mediator Dalam Proses Diversi Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 10, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

¹¹ Riyadi Riyadi, "Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Penanganan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum," *Jurnal Syntax Admiration* 4, no. 9 (2023): 1357–64, <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i9.721>.

sesuai dengan klasifikasi klasik yang dijelaskan oleh Sarafino dan Smith , yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan dukungan kebersamaan. Untuk memperjelas gambaran utuh mengenai pola dukungan ini, berikut disajikan tabel yang merangkum bentuk-bentuk spesifik dari dukungan yang diberikan oleh tiga Pembimbing Kemasyarakatan utama (A, SY, Z) yang menjadi fokus penelitian, serta bagaimana dukungan tersebut direfleksikan dan dirasakan oleh informan (S, H, FR) yang merupakan ABH yang didampingi.

Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh Pembimbing Kemasyarakatan kepada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) terlihat melalui berbagai tindakan pendampingan yang dilakukan selama proses peradilan berlangsung. Dukungan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga mencakup kebutuhan emosional, sosial, serta keberlangsungan kehidupan anak setelah menjalani proses hukum. Hal ini menunjukkan bahwa peran Pembimbing Kemasyarakatan sangat penting dalam membantu anak menghadapi tekanan psikologis dan sosial yang muncul akibat keterlibatan mereka dalam perkara pidana.

Pada dimensi dukungan emosional, para Pembimbing Kemasyarakatan berupaya menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak. Pembimbing Kemasyarakatan A, misalnya, memberikan penguatan secara verbal kepada anak dengan menenangkan mereka sebelum sidang serta meyakinkan bahwa kesalahan yang pernah dilakukan tidak menentukan seluruh masa depan anak. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi rasa takut, cemas, dan rendah diri yang sering dialami ABH selama menjalani proses hukum. Sementara itu, Pembimbing

Kemasyarakatan SY lebih menekankan pada pendekatan yang hangat dan tidak menghakimi dengan mendengarkan cerita anak, memberikan sapaan yang menenangkan, serta menunjukkan kepedulian secara langsung. Adapun Pembimbing Kemasyarakatan Z menunjukkan dukungan emosional melalui sikap yang tenang dan menenteramkan, termasuk memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosinya, seperti menangis atau memilih diam sejenak tanpa tekanan untuk segera berbicara.

Selain dukungan emosional, terdapat pula dukungan instrumental yang diwujudkan dalam bentuk bantuan nyata terhadap kebutuhan anak selama proses hukum berlangsung. Pembimbing Kemasyarakatan A membantu memastikan anak tetap dapat melanjutkan pendidikan dengan berkoordinasi dengan pihak sekolah, sekaligus membantu berbagai kebutuhan administrasi dan kebutuhan sehari-hari yang berkaitan dengan proses hukum. Pembimbing Kemasyarakatan SY berperan sebagai penghubung antara anak dengan keluarga, terutama apabila terdapat hambatan komunikasi, serta mengarahkan anak kepada layanan lain yang diperlukan seperti bantuan hukum maupun layanan psikologis. Sementara itu, Pembimbing Kemasyarakatan Z lebih banyak melakukan koordinasi terkait program pembinaan dan pemantauan pascaputusan, termasuk memastikan kesiapan lembaga atau pihak terkait dalam menerima dan membina anak setelah proses persidangan selesai.

Dalam dimensi dukungan informasional, Pembimbing Kemasyarakatan memberikan pemahaman kepada anak dan keluarga mengenai proses hukum yang sedang dihadapi. Pembimbing Kemasyarakatan A menjelaskan tahapan proses

hukum dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak dan keluarga, sekaligus memberikan arahan mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan selanjutnya. Pembimbing Kemasyarakatan SY memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai hak-hak anak dalam sistem peradilan pidana serta kemungkinan penyelesaian perkara melalui pendekatan rehabilitatif seperti diversi. Di sisi lain, Pembimbing Kemasyarakatan Z membantu anak dan keluarga memahami berbagai pilihan penanganan yang dapat ditempuh, termasuk konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil selama proses hukum berlangsung.

Selanjutnya, dalam dimensi dukungan kebersamaan, para Pembimbing Kemasyarakatan berusaha memastikan bahwa anak tidak merasa sendirian ketika menghadapi proses peradilan. Pembimbing Kemasyarakatan A mendampingi anak pada berbagai tahapan penting, seperti pemeriksaan dan persidangan, sehingga anak merasa lebih tenang dan didukung. Pembimbing Kemasyarakatan SY membangun hubungan yang berkelanjutan melalui pertemuan rutin dengan anak dan keluarganya guna menciptakan rasa percaya dan kedekatan emosional. Sementara itu, Pembimbing Kemasyarakatan Z secara konsisten hadir dalam setiap sidang maupun pertemuan penting dan menjadi sosok pendamping yang memberikan rasa aman bagi anak di tengah situasi pengadilan yang sering kali terasa asing dan menegangkan.

Secara keseluruhan, bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh Pembimbing Kemasyarakatan menunjukkan bahwa pendampingan terhadap ABH tidak hanya terbatas pada aspek hukum semata, tetapi juga mencakup perhatian

terhadap kondisi psikologis, sosial, dan masa depan anak. Pendekatan yang humanis tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam membantu anak menjalani proses peradilan dengan lebih baik sekaligus mendukung proses pemulihan dan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Bottom of Form

Perilaku Pembimbing Kemasyarakatan yang ditunjukkan melalui sikap lemah lembut, komunikasi yang menenangkan, serta kesediaan mendengarkan anak tanpa menghakimi mencerminkan nilai yang sejalan dengan pesan pada QS. Ali ‘Imran ayat 159 yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
 إِنَّ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ كَلِّفْنَفْتَوْكَلَّ عَلَى اللَّهِ
 اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَّ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”

Ayat ini menegaskan bahwa pendekatan yang penuh empati dan kelembutan memiliki kekuatan besar dalam membangun kepercayaan dan kedekatan emosional. Dalam konteks pendampingan ABH, sikap tersebut memungkinkan anak untuk tetap bertahan secara psikologis dan tidak menarik diri

dari proses pembinaan.

Jika dikaitkan dengan Teori Weiss tentang hubungan dukungan, tampak bahwa keempat aspek tersebut menyatu dalam bentuk enam fungsi utama: kerekatan emosional (*emotional attachment*), integrasi sosial (*social integration*), adanya pengakuan (*reassurance of worth*), bimbingan yang dapat diandalkan (*guidance*), dan ketergantungan yang dapat diandalkan (*reliable alliance*), Kesempatan Mengasuh (*Opportunity for Nurturance*).¹² Anak yang sebelumnya berada dalam situasi penuh ketidakpastian, krisis, dan isolasi sosial, mulai merasakan adanya figur dewasa yang mampu diandalkan. Kehadiran figur dewasa yang suportif berperan penting dalam pembentukan regulasi emosi, kepercayaan diri, dan orientasi masa depan remaja yang berada dalam kondisi rentan.¹³

Dari sisi psikologis ABH rentan mengalami permasalahan, pola dukungan seperti ini sangat penting bagi Anak Berhadapan dengan Hukum. Kelompok ini sering menghadapi situasi krisis identitas, ancaman hukuman yang nyata, serta potensi penolakan sosial yang sangat besar.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian Dukungan emosional yang diberikan Pembimbing Kemasyarakatan membantu secara signifikan mengurangi tingkat kecemasan (*anxiety*) dan mencegah berkembangnya rasa tidak berharga (*worthlessness*). Dukungan instrumental dan informasional membantu anak melihat bahwa mereka masih memiliki jalur masa depan yang jelas melalui

¹² Weiss, R. S., *The Provision of Social Relationship*, 1974, New Jersey: Prentice-Hall

¹³ Selvi Ayu Permatasari, Syifa Nur Aini, and Umami Sholihatin Nabila, "Dari Pelanggar Menjadi Pelajar : Reorientasi Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Sistem Peradilan Pidana," 2025, 369–81.

¹⁴ Annisa Dianesti Dewi and Eny Purwandari, "Family Harmony , Social Integration , Locus of Control , and Psychological Wellbeing of Children in Conflict With Law Abstract," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konseling* 17, no. 1 (2024): 90–102.

pendidikan dan pemahaman terhadap jalur hukum yang sedang dilalui. Terakhir, dukungan kebersamaan membentuk perasaan bahwa ia tidak sedang berjalan sendirian melalui fase terberat dalam hidupnya.

Penanaman harapan dan motivasi yang dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan tercermin dalam cara mereka mendampingi Anak Berhadapan dengan Hukum agar tetap memiliki pandangan positif terhadap masa depannya. Dukungan sosial yang diberikan membantu anak memahami bahwa proses hukum yang sedang dijalani bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan fase yang masih memungkinkan adanya perubahan dan perbaikan diri. Upaya ini berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis anak, terutama untuk mencegah munculnya rasa putus asa dan kehilangan arah hidup.¹⁵

Selaras dengan peneliti Adrian Sofyan dalam jurnalnya menyebutkan bahwa Peran Pembimbing Kemasyarakatan sangat penting dalam mendampingi anak yang berhadapan dengan hukum selama proses persidangan. Anak umumnya masih kurang memahami proses hukum dan sering merasa takut ketika berhadapan dengan polisi maupun hakim. Oleh karena itu, pendampingan dari Pembimbing Kemasyarakatan diperlukan untuk membantu anak merasa lebih tenang serta memastikan hak-hak anak tetap terpenuhi selama menjalani proses hukum.¹⁶

Dengan demikian, gambaran dukungan sosial yang tergambar tidak hanya menggambarkan rangkaian tindakan teknis atau prosedur formal, tetapi

¹⁵ Sariadi Baniyas, "Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Proses Integrasi Klien Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum," *NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 No.4 (2023).

¹⁶ Adrian Sofyan, "Jurnal Syntax Admiration," *Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Perlindungan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum* 5, NO 1, no. 1 (2020): 553–66.

juga konstelasi relasi yang secara fundamental mempertemukan kebutuhan emosional, sosial, dan hukum anak dengan peran Pembimbing Kemasyarakatan sebagai pendamping yang berorientasi penuh pada pemulihan (*restorative justice*).

Pada tataran praktik, kualitas dan kuantitas dukungan yang diberikan Pembimbing Kemasyarakatan tidak lahir secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara disposisi pribadi Pembimbing Kemasyarakatan dengan konteks sosial dan profesional mereka. Myers menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti empati, norma dan nilai sosial, pertukaran sosial (*social exchange*), serta faktor-faktor sosiologis menjadi landasan penting terbentuknya perilaku menolong dan dukungan sosial.¹⁷

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi cara Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dalam memberikan dukungan sosial kepada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Faktor-faktor tersebut meliputi empati, norma dan nilai sosial, pertukaran sosial, serta faktor sosiologis. Keempat faktor tersebut memiliki pengaruh besar terhadap pola pendekatan, bentuk pendampingan, dan kualitas hubungan yang terjalin antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan anak selama proses hukum berlangsung. Setiap Pembimbing Kemasyarakatan menunjukkan bentuk manifestasi yang berbeda sesuai dengan pengalaman, cara pandang, dan pendekatan personal masing-masing, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan perlindungan serta membantu anak menjalani proses hukum dengan lebih baik.

Faktor pertama yang sangat memengaruhi pemberian dukungan sosial

¹⁷ Myers, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanik: Jakarta, 2012

adalah empati. Empati menjadi dasar utama dalam membangun hubungan yang aman dan penuh kepercayaan dengan anak. Pembimbing Kemasyarakatan A menunjukkan empatinya dengan berusaha menenangkan anak yang tampak cemas dan ketakutan selama proses pendampingan. Ia menyesuaikan cara berbicara serta memilih bahasa yang lebih sederhana dan menenangkan agar anak merasa lebih nyaman saat berkomunikasi. Pendekatan tersebut dilakukan karena anak yang berhadapan dengan hukum umumnya berada dalam kondisi psikologis yang tidak stabil, sehingga membutuhkan sosok yang dapat memberikan rasa aman.

Sementara itu, Pembimbing Kemasyarakatan SY lebih mengutamakan kenyamanan emosional anak sebelum mulai membahas perkara hukum yang dihadapi. Ia memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikan emosinya, termasuk ketika anak menangis atau merasa tertekan. Selain itu, SY juga mendengarkan cerita anak secara aktif tanpa memotong pembicaraan, sehingga anak merasa dihargai dan diterima. Berbeda dengan keduanya, Pembimbing Kemasyarakatan Z menunjukkan empati melalui sikap yang lebih sabar dan penuh pengertian. Ia memberikan waktu jeda ketika anak terlihat kesulitan menjawab pertanyaan dan tidak memaksa anak untuk menceritakan pengalaman yang belum siap disampaikan. Pendekatan yang penuh empati tersebut memberikan dampak positif terhadap proses pendampingan, karena anak menjadi lebih terbuka, rasa percaya mulai tumbuh, dan penolakan terhadap proses bimbingan dapat berkurang secara signifikan.

Faktor berikutnya adalah norma dan nilai sosial yang dimiliki oleh Pembimbing Kemasyarakatan. Nilai-nilai ini memengaruhi cara mereka

memandang anak yang berhadapan dengan hukum. Pembimbing Kemasyarakatan A memandang anak bukan hanya sebagai pelaku pelanggaran, tetapi sebagai individu yang masih memiliki kesempatan untuk dibina dan dilindungi. Cara pandang tersebut sejalan dengan prinsip perlindungan anak yang menekankan pentingnya pembinaan dibandingkan hukuman semata. Di sisi lain, Pembimbing Kemasyarakatan SY lebih menonjolkan pendekatan kekeluargaan dalam proses pendampingan. Ia berupaya menjaga martabat anak di hadapan keluarga maupun pihak lain serta menjunjung tinggi asas praduga tidak bersalah dalam proses hukum.

Adapun Pembimbing Kemasyarakatan Z lebih menekankan pentingnya masa depan anak dan peluang untuk memperbaiki diri. Dalam melaksanakan tugasnya, ia berpedoman pada Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) yang mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak. Nilai dan norma sosial yang dimiliki para Pembimbing Kemasyarakatan tersebut membuat pendekatan yang dilakukan cenderung bersifat restoratif atau pemulihan, bukan sekadar menghukum. Dengan pendekatan seperti ini, anak tidak merasa semakin terstigma akibat kesalahan yang pernah dilakukan dan memiliki kesempatan untuk memperbaiki kehidupannya di masa depan.

Selain itu, faktor pertukaran sosial juga turut memengaruhi pola dukungan yang diberikan oleh Pembimbing Kemasyarakatan. Dalam proses pendampingan, hubungan antara PK dan anak tidak bersifat satu arah, melainkan berkembang menjadi hubungan yang saling memengaruhi. Pembimbing Kemasyarakatan A, misalnya, merasa lebih termotivasi ketika melihat anak mulai

menunjukkan penyesalan, memiliki kemauan memperbaiki diri, dan kembali aktif dalam kegiatan sekolah. Hal tersebut memberikan keyakinan bahwa pendampingan yang dilakukan membawa perubahan positif bagi anak.

Pembimbing Kemasyarakatan SY juga merasakan adanya ikatan moral ketika anak mulai mempercayainya dan bersedia menceritakan pengalaman hidup yang sangat pribadi maupun sensitif. Kepercayaan tersebut menjadi modal penting dalam membangun hubungan yang lebih dekat dan efektif selama proses pendampingan. Sementara itu, Pembimbing Kemasyarakatan Z merasakan kepuasan profesional ketika rekomendasi pembinaan yang diberikan dapat dijalankan dengan baik oleh anak dan keluarganya serta menghasilkan perubahan perilaku yang positif. Faktor pertukaran sosial ini membuat hubungan antara PK dan anak menjadi lebih dinamis, tidak hanya terbatas pada hubungan formal selama proses hukum, tetapi juga berpotensi berlanjut setelah proses hukum selesai.

Faktor terakhir yang memengaruhi pemberian dukungan sosial adalah faktor sosiologis. Dalam menjalankan tugasnya, Pembimbing Kemasyarakatan tidak hanya melihat anak sebagai individu, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial dan lingkungan tempat anak tumbuh. Pembimbing Kemasyarakatan A, misalnya, berusaha memahami kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, serta lingkungan sosial anak sebelum memberikan rekomendasi pembinaan. Hal ini dilakukan agar bentuk pembinaan yang diberikan lebih realistis dan sesuai dengan kondisi anak.

Pembimbing Kemasyarakatan SY juga melibatkan keluarga dalam proses

pendampingan dan pemberian penjelasan terkait kondisi anak. Ia memandang bahwa perilaku anak tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan keluarga dan hubungan sosial di sekitarnya. Sementara itu, Pembimbing Kemasyarakatan Z mempertimbangkan konteks sosial yang lebih luas, seperti budaya pergaulan remaja di wilayah tertentu, ketika menyusun penelitian kemasyarakatan (Litmas) maupun rekomendasi kepada pengadilan. Dengan mempertimbangkan faktor sosiologis tersebut, dukungan sosial yang diberikan tidak hanya berfokus pada perubahan individu anak, tetapi juga diarahkan pada perbaikan lingkungan sosial dan keluarga sebagai tempat anak kembali setelah proses hukum selesai. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan anak sangat dipengaruhi oleh dukungan dari sistem sosial di sekitarnya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor empati menempati posisi yang sangat sentral bagi dukungan yang lain karena mampu untuk membuat hubungan terjalin dengan baik. Peneliti Ziyadatul Husna dan Nuril Huda menjelaskan dalam jurnalnya bahwa empati menjadi dasar penting untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat¹⁸

Empati ini membuat Pembimbing Kemasyarakatan mampu menangkap kebutuhan anak yang tidak selalu terucap, melainkan muncul melalui bahasa tubuh, keheningan yang panjang, atau kebingungan saat menjawab. Tanpa empati, dukungan informasional dan instrumental akan terasa dingin dan prosedural.

Norma dan nilai sosial yang dipegang Pembimbing Kemasyarakatan juga sangat mempengaruhi cara mereka memaknai tugas. Pembimbing

¹⁸ Ziyadatul Husna and Nuril Huda, "TOFEDU: The Future of Education Journal Empathy in Emotional Intelligence: An Analysis of Daniel Goleman's Theory and the Quranic Perspective on the Aceh-Sumatra" 4, no. 9 (2025): 303–11.

Kemasyarakatan tidak sekadar berorientasi pada pemenuhan prosedur administratif, tetapi melihat anak sebagai amanah yang hak-haknya harus dijaga dan diutamakan. Hal ini tampak dari cara Pembimbing Kemasyarakatan secara tegas memastikan bahwa anak harus tetap mendapatkan pendidikan, harus diperlakukan secara bermartabat, dan harus diberi kesempatan memperbaiki diri. Nilai-nilai ini secara filosofis sejalan dengan prinsip keadilan restoratif dan asas kepentingan terbaik bagi anak yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA).¹⁹

Pertukaran sosial tampak dalam dinamika hubungan yang bersifat dua arah. Ketika anak mulai menunjukkan penyesalan yang autentik, mau meminta maaf kepada orang tua, atau mulai kembali bersekolah, Pembimbing Kemasyarakatan merasakan bahwa upaya bimbingan mereka membawa hasil nyata. Perasaan efficacy atau keberhasilan ini kemudian memperkuat motivasi, Pembimbing Kemasyarakatan untuk terus hadir secara serius dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, relasi timbal balik seperti ini berpotensi membentuk bentuk dukungan lanjutan, di mana anak akan merasa nyaman untuk kembali menghubungi Pembimbing Kemasyarakatan jika suatu saat menghadapi kesulitan di kemudian hari.

Terakhir, faktor sosiologis mencegah Pembimbing Kemasyarakatan terjebak pada penilaian yang hanya menyalahkan anak. Pemahaman bahwa anak berasal dari lingkungan dengan kontrol sosial yang rendah, paparan pergaulan berisiko, atau dinamika keluarga bermasalah (misalnya *broken home*) mendorong

¹⁹ Hendra Rio, "Penerapan Keadilan Restoratif Di Indonesia Bagi Anak Yang Sedang Berhadapan Hukum" 5, no. 2 (2018): 577–93.

Pembimbing Kemasyarakatan menyusun rekomendasi. Misalnya, upaya mengajak keluarga lebih terlibat secara aktif, mengupayakan dukungan dari sekolah, atau mendorong anak mengikuti kegiatan yang lebih positif di lingkungan barunya.

Dengan demikian, faktor-faktor ini menjelaskan mengapa dukungan sosial yang diberikan Pembimbing Kemasyarakatan tidak sekadar bersifat spontan, tetapi terbentuk dari kombinasi yang kuat antara kepekaan personal (empati), dasar normatif dan regulasi, pengalaman profesional yang reflektif, dan pemahaman yang mendalam terhadap realitas sosial ABH.

Meskipun Pembimbing Kemasyarakatan memiliki motivasi dan kompetensi yang tinggi, pemberian dukungan sosial tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas kondisi anak dan lingkungan sosialnya. Pembimbing Kemasyarakatan harus berhadapan dengan berbagai bentuk hambatan yang dapat dikategorikan, baik yang berasal dari diri anak (internal), keluarga dan masyarakat (eksternal), maupun dari sisi struktural (kelembagaan).

Proses pemberian dukungan sosial oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) kepada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) tidak selalu berjalan dengan mudah. Dalam praktik pendampingan di lapangan, terdapat berbagai kendala yang muncul, baik yang berasal dari kondisi internal anak, keluarga, lingkungan sosial, maupun keterbatasan dalam pelaksanaan tugas Pembimbing Kemasyarakatan sendiri. Meskipun demikian, para Pembimbing Kemasyarakatan berupaya menerapkan berbagai strategi agar proses pendampingan tetap berjalan secara efektif dan mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

Salah satu kendala utama yang sering dihadapi adalah kondisi emosional

anak. Anak yang berhadapan dengan hukum umumnya berada dalam keadaan psikologis yang tidak stabil akibat tekanan dari proses hukum yang sedang dijalani. Banyak anak menunjukkan sikap tertutup, sulit berkomunikasi, lebih sering menunduk, menangis, atau hanya memberikan jawaban singkat ketika diajak berbicara. Bahkan, beberapa anak menunjukkan sikap defensif karena merasa takut dihakimi atau tidak dipercaya oleh orang lain. Kondisi tersebut membuat proses penggalan informasi dan pendampingan menjadi lebih sulit dilakukan.

Dalam menghadapi situasi tersebut, Pembimbing Kemasyarakatan menggunakan pendekatan yang dilakukan secara bertahap. PK tidak langsung memaksa anak untuk menceritakan seluruh permasalahannya, tetapi berusaha membangun hubungan yang nyaman terlebih dahulu melalui komunikasi yang hangat dan tidak mengintimidasi. Selain itu, PK juga menggunakan bahasa yang lebih menenangkan dan menghindari sikap menghakimi agar anak merasa aman ketika berbicara. Anak diberikan kebebasan untuk bercerita sesuai dengan kesiapan dan ritmenya sendiri. Strategi ini memang membutuhkan waktu yang lebih panjang, namun hubungan yang terbentuk menjadi lebih kuat karena didasarkan pada rasa percaya antara anak dan Pembimbing Kemasyarakatan. Dengan adanya rasa percaya tersebut, anak menjadi lebih terbuka sehingga proses pendampingan dapat berjalan dengan lebih efektif.

Kendala berikutnya berasal dari pihak keluarga. Dalam beberapa kasus, orang tua atau keluarga anak mengalami rasa malu akibat kasus hukum yang melibatkan anak mereka. Ada pula keluarga yang menunjukkan kemarahan,

merasa kecewa, atau bahkan menganggap anak sebagai beban yang harus segera disingkirkan dari lingkungan keluarga. Sikap seperti ini dapat memperburuk kondisi psikologis anak karena mereka merasa kehilangan dukungan dari orang-orang terdekatnya. Selain itu, hubungan yang tidak harmonis antara anak dan keluarga juga dapat menghambat proses pembinaan yang dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, PK berupaya memberikan edukasi kepada keluarga mengenai hak-hak anak dan pentingnya dukungan keluarga selama proses hukum berlangsung. Pembimbing Kemasyarakatan juga berperan sebagai mediator yang membantu membangun kembali komunikasi antara anak dan orang tua agar hubungan mereka menjadi lebih baik. Dalam proses tersebut, keluarga diajak untuk melihat kasus yang dialami anak bukan hanya sebagai kesalahan semata, tetapi juga sebagai kesempatan untuk melakukan pembinaan bersama demi masa depan anak yang lebih baik. Pendekatan ini secara perlahan mampu mengubah posisi keluarga dari yang awalnya menjadi sumber tekanan menjadi sumber dukungan sosial yang penting bagi anak.

Selain keluarga, stigma masyarakat juga menjadi kendala besar dalam proses pendampingan ABH. Anak yang pernah terlibat kasus hukum sering kali memperoleh label negatif dari lingkungan sekitarnya, seperti dianggap nakal, berbahaya, atau tidak memiliki masa depan yang baik. Akibatnya, banyak anak merasa malu untuk kembali ke sekolah, takut berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dan kehilangan rasa percaya diri. Perasaan tersebut dapat memunculkan anggapan dalam diri anak bahwa masa depan mereka sudah tertutup akibat

kesalahan yang pernah dilakukan.

Dalam menghadapi stigma tersebut, Pembimbing Kemasyarakatan berusaha memberikan penguatan terhadap keberhargaan diri anak atau *self-worth*. Anak diberikan pemahaman bahwa kesalahan yang pernah dilakukan tidak sepenuhnya menentukan masa depan mereka. PK juga terus memotivasi anak agar menunjukkan perubahan perilaku yang positif sebagai bentuk pembuktian kepada lingkungan sosialnya. Dukungan ini membantu anak untuk secara perlahan memulihkan rasa percaya diri dan mulai berani merencanakan masa depannya kembali. Dengan adanya penguatan psikologis tersebut, anak memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghadapi pandangan negatif dari masyarakat.

Di sisi lain, Pembimbing Kemasyarakatan juga menghadapi kendala yang berkaitan dengan beban kerja dan keterbatasan waktu. Dalam praktiknya, seorang PK sering kali harus menangani banyak kasus sekaligus dengan wilayah kerja yang cukup luas. Kondisi tersebut menyebabkan waktu pendampingan untuk setiap anak menjadi terbatas, terlebih apabila jarak tempuh menuju lokasi anak cukup jauh. Situasi ini tentu menjadi tantangan tersendiri karena proses pendampingan yang ideal sebenarnya membutuhkan intensitas pertemuan yang cukup sering dan berkelanjutan.

Untuk menyiasati keterbatasan tersebut, Pembimbing Kemasyarakatan melakukan pengaturan prioritas secara ketat dan berusaha memaksimalkan kualitas setiap pertemuan dengan anak. PK tidak hanya berfokus pada banyaknya jumlah pertemuan, tetapi lebih mengutamakan makna dan efektivitas dari setiap

interaksi yang dilakukan. Selain itu, PK juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak lain, seperti keluarga, sekolah, maupun lembaga pendukung lainnya agar proses pembinaan tetap berjalan secara optimal meskipun waktu pendampingan terbatas. Dengan strategi tersebut, dukungan sosial kepada anak tetap dapat diberikan secara berkelanjutan walaupun intensitas tatap muka tidak selalu tinggi.

Kendala lain yang cukup memengaruhi proses pembinaan adalah lingkungan sosial anak. Banyak anak berasal dari lingkungan pergaulan yang berisiko tinggi, seperti kelompok teman sebaya yang terbiasa melakukan kenakalan atau perilaku menyimpang. Di beberapa kasus, anak juga tidak memiliki figur teladan yang positif di sekitarnya sehingga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Kondisi ini meningkatkan risiko anak kembali melakukan pelanggaran hukum atau residivisme setelah proses hukum selesai.

Dalam menghadapi masalah tersebut, Pembimbing Kemasyarakatan memberikan arahan praktis kepada anak mengenai pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang sehat. Anak didorong untuk mengikuti kegiatan yang lebih positif, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, pendidikan keterampilan, maupun aktivitas sosial lainnya yang dapat membantu perkembangan dirinya. Selain itu, PK juga berupaya mengarahkan anak pada lingkungan yang lebih suportif agar mereka memiliki dukungan sosial yang lebih baik setelah kembali ke masyarakat. Strategi ini bertujuan untuk membentuk faktor pelindung dalam kehidupan anak sehingga kemungkinan untuk kembali terlibat dalam tindak pidana dapat diminimalkan.

Secara keseluruhan, berbagai kendala yang dihadapi oleh Pembimbing Kemasyarakatan menunjukkan bahwa proses pendampingan terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan kesabaran serta pendekatan yang tepat. Namun demikian, melalui strategi yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada pemulihan, Pembimbing Kemasyarakatan tetap berupaya memberikan dukungan sosial yang mampu membantu anak menjalani proses hukum, memperbaiki perilaku, serta membangun kembali masa depan yang lebih baik.

Kendala terbesar dalam konteks Pembimbing Kemasyarakatan dalam memberikan dukungan sosial pada ABH justru sering bersumber dari kondisi emosional anak dan dinamika keluarga yang tidak stabil. Kondisi emosional yang labil, rasa malu, marah, atau putus asa membuat anak tidak selalu siap menerima dukungan pada tahap awal. Peneliti Irmayani dalam jurnalnya menjelaskan Sebagian narapidana anak menunjukkan kondisi psikologis seperti rasa cemas, gangguan emosi, hingga gejala depresi. Situasi tersebut membuat mereka merasa terasing dan menimbulkan ketakutan untuk kembali beradaptasi dengan lingkungan sosialnya setelah menjalani proses hukum.²⁰

Pembimbing Kemasyarakatan menanganinya dengan strategi yang berorientasi pada pembangunan kepercayaan (*trust-building*) sebagai prasyarat utama. Pendekatan ini menuntut kesabaran tinggi, karena Pembimbing Kemasyarakatan tidak bisa langsung masuk pada tahap bimbingan yang bersifat

²⁰ irmayani, "Peranan Orang Tua, Penegak Hukum Dan Pekerja Sosial Dalam Mengatasi Masalah Psikososial Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Atau Lembaga Pemasyarakatan The Role Of Parents, Law Enforcers And Social Workers In Overcoming Psychosocial Problems Of Children Wit" 3, no. 02 (2017): 138–52.

kognitif (pemberian informasi), tetapi harus terlebih dahulu menstabilkan emosi dan psikologi anak.

Kendala keluarga juga sangat terasa dan membutuhkan intervensi yang kompleks. Rasa malu, ketakutan dinilai gagal sebagai orang tua, atau bahkan kecenderungan menyalahkan anak secara berlebihan, sering terjadi. Dalam situasi ini, Pembimbing Kemasyarakatan berfungsi sebagai mediator yang krusial, menjembatani kembali hubungan anak dan keluarga yang retak. Strategi yang digunakan antara lain edukasi kepada orang tua mengenai hak anak dan pentingnya dukungan berkelanjutan, serta mengajak keluarga melihat kasus ini sebagai momen perbaikan bersama, bukan hanya aib personal. Jika strategi ini berhasil, keluarga bisa berubah menjadi jaringan dukungan sosial yang paling penting bagi anak setelah proses hukum berakhir.

Stigma masyarakat menambah lapisan beban psikologis baru. Anak merasa identitasnya terlanjur melekat dengan label negatif ('nakal', 'kriminal'). Dukungan Pembimbing Kemasyarakatan yang secara eksplisit menekankan keberhargaan diri dan masa depan anak sangat menentukan di sini. Ketika anak mendengar langsung dari figur otoritatif bahwa ia masih punya kesempatan kedua, pernyataan ini dapat menjadi penyangga penting bagi rasa percaya diri yang mulai dibangun kembali.

Kendala struktural berupa beban kerja tinggi dan keterbatasan waktu memaksa Pembimbing Kemasyarakatan untuk menjadi manajer waktu dan sumber daya yang efektif. Di sinilah terlihat bahwa kualitas interaksi lebih diutamakan daripada sekadar frekuensi. Meskipun waktu tatap muka terbatas,

Pembimbing Kemasyarakatan berusaha memastikan bahwa setiap pertemuan berisi penguatan yang bermakna, bimbingan yang tepat sasaran, dan bukan hanya formalitas pengisian berkas.

Lingkungan sosial yang berisiko menjadi tantangan yang bersifat post-release. Strategi Pembimbing Kemasyarakatan tidak hanya berhenti pada saat proses hukum, tetapi juga memberikan bekal life skills berupa nasihat praktis tentang dengan siapa anak sebaiknya bergaul, aktivitas apa yang baik diikuti, serta bagaimana mengidentifikasi dan menghindari situasi yang berpotensi memicu pengulangan perilaku.

Dari rangkaian kendala dan strategi ini tampak jelas bahwa peran Pembimbing Kemasyarakatan berada di persimpangan antara kebutuhan hukum, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosial anak. Pembimbing Kemasyarakatan bukan hanya aparat penegak hukum, melainkan juga fasilitator dukungan sosial yang strategis, yang menghubungkan anak dengan jaringan dukungan yang lebih luas untuk memastikan pemulihan yang berkelanjutan dan komprehensif.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa peran Pembimbing Kemasyarakatan dalam mendampingi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di BAPAS Kelas I Banjarmasin bukan hanya sekadar menjalankan fungsi administratif atau prosedural, tetapi mencakup bentuk dukungan sosial yang komprehensif dan mendalam. Menurut Sarafino dan Smith Dukungan sosial merupakan adanya kenyamanan perhatian, apresiasi yang sangat diterima oleh seseorang dari orang lain meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan

informasional, dan dukungan kebersamaan.²¹ Masing-masing berfungsi saling melengkapi dalam upaya memulihkan kondisi psikologis, sosial, dan masa depan anak. Hubungan interpersonal yang hangat dan tidak menghakimi menjadi fondasi utama yang memungkinkan terlaksananya pendampingan yang efektif dan humanis.

Analisis juga menunjukkan bahwa pemberian dukungan sosial tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor personal, sosial, dan profesional. Empati, nilai budaya dan moral, pengalaman kerja, dan pemahaman konteks sosial anak menjadi pendorong utama yang membentuk kualitas interaksi antara Pembimbing Kemasyarakatan dan ABH.

Dalam proses pelaksanaannya, Pembimbing Kemasyarakatan juga menghadapi berbagai kendala baik yang berasal dari anak itu sendiri, keluarga, masyarakat, maupun keterbatasan struktural kelembagaan. Kendala-kendala ini menuntut strategi adaptif yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif. Strategi seperti membangun kepercayaan secara bertahap, melakukan edukasi keluarga, memberikan penguatan keberhargaan diri, mengelola waktu pendampingan, hingga membekali anak dengan panduan memilih lingkungan sosial yang sehat menjadi upaya strategis yang mampu mempertahankan kualitas pendampingan di tengah berbagai tantangan tersebut.

Dalam pemberian dukungan sosial yang diberikan Pembimbing Kemasyarakatan pada ABH ini menjadi salah satu bentuk penyadaran diri dan menyesal akan perilaku buruk yang telah diperbuat. Dalam Islam hal ini merujuk

²¹ Timothy W. Smith Sarafino, E. P., *Health Psychology- Biopsychological Interactions*, 2011.

pada perilaku taubat kepada Allah Swt. Dalam surah An- Nahl Ayat 119 yang berbunyi:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S An-Nahl 119)

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. senantiasa membuka pintu ampunan bagi siapa pun yang melakukan kesalahan karena kelalaian atau kebodohan, kemudian bertaubat dengan sungguh-sungguh serta memperbaiki diri sebagai bukti ketulusan taubatnya. Sebesar apa pun dosa yang telah dilakukan, Allah tetap Maha Pengampun dan Maha Penyayang bagi hamba yang kembali kepada-Nya.²²

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat Maha Pengampun dan selalu membuka kesempatan bagi manusia untuk kembali kepada-Nya melalui taubat. Oleh karena itu, setiap muslim dianjurkan untuk segera menyadari kesalahan, memohon ampun, serta melakukan taubat dengan sungguh-sungguh atau yang dikenal sebagai taubat nasuha. Taubat menjadi jalan bagi manusia untuk memperbaiki diri, karena Allah memberikan ampunan kepada hamba-Nya yang

²² M., *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

benar-benar menyesali perbuatannya dan berusaha meninggalkan dosa yang telah dilakukan.²³

Keterkaitan dalam ayat tersebut dengan dukungan sosial yang diberikan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) kepada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dapat dilihat melalui proses pendampingan yang bertujuan untuk membantu anak melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Anak yang pernah melakukan pelanggaran hukum tidak seharusnya hanya dinilai berdasarkan kesalahan yang telah dilakukan, melainkan perlu dipahami sebagai individu yang masih memiliki potensi untuk berkembang, memperbaiki perilaku, dan membangun kembali kehidupannya. Pemahaman ini selaras dengan nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu bahwa seseorang yang melakukan kesalahan tetap memiliki kesempatan untuk kembali memperbaiki diri melalui kesadaran, penyesalan, serta usaha nyata dalam melakukan perubahan

Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial Pembimbing Kemasyarakatan memiliki peran signifikan dalam membantu ABH menghadapi proses hukum, memulihkan rasa aman, serta membuka kembali potensi masa depan mereka. Pendampingan yang diberikan tidak hanya menitikberatkan pada penyelesaian perkara, tetapi juga membangun kapasitas psikologis dan sosial anak agar dapat kembali ke lingkungan sosialnya dengan kesiapan yang lebih matang. Dengan demikian, Pembimbing Kemasyarakatan tidak hanya berperan dalam proses yudisial, tetapi juga dalam pembentukan kembali struktur dukungan sosial yang

²³ Rinalpi Rinalpi and Inong Satriadi, "Taubat Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 2, no. 1 (2023): 40, <https://doi.org/10.31958/lathaif.v2i1.9150>.

diperlukan ABH untuk mencapai pemulihan yang berkelanjutan.

C. Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan Pembimbing Kemasyarakatan kepada Anak Berhadapan dengan Hukum di BAPAS Kelas I Banjarmasin berlangsung secara menyeluruh dan tidak hanya terbatas pada aspek hukum, tetapi juga mencakup penguatan emosional, pendampingan administratif, pemberian informasi yang jelas mengenai proses hukum, serta kehadiran fisik pembimbing pada situasi yang dianggap penting bagi anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembimbing tidak hanya bertindak sebagai aparat penegak hukum, tetapi juga sebagai figur pendamping yang berusaha menciptakan rasa aman, menurunkan kecemasan anak, dan membantu mereka memahami proses yang sedang dijalani.

Jika ditinjau melalui enam aspek dukungan sosial, penelitian ini menemukan bahwa aspek kerekatan emosional dan ketergantungan yang dapat diandalkan merupakan aspek yang paling menonjol dan konsisten muncul pada seluruh subjek Pembimbing Kemasyarakatan. Anak memandang pembimbing sebagai figur dewasa yang aman, dapat dipercaya, dan hadir secara konsisten dalam situasi-situasi krusial. Aspek bimbingan dan pengakuan harga diri juga tampak kuat, terutama melalui pemberian arahan yang jelas, penguatan nilai diri anak, serta penegasan bahwa kesalahan tidak menghapus masa depan mereka. Sementara itu, aspek integrasi sosial dan kesempatan untuk mengasuh berperan dalam memperkuat keberlanjutan dukungan, khususnya melalui pelibatan keluarga, pendidikan, dan perhatian yang bersifat pengasuhan simbolik.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa faktor-faktor seperti empati pembimbing, nilai perlindungan anak, hubungan timbal balik dengan anak, serta pemahaman terhadap kondisi sosial anak sangat memengaruhi bentuk dan kualitas dukungan yang diberikan. Penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah hambatan yang muncul baik dari kondisi internal anak maupun dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga beban kerja pembimbing, namun hambatan tersebut dapat diatasi melalui strategi adaptif seperti pendekatan bertahap, edukasi keluarga, penguatan harga diri anak, serta kolaborasi dengan pihak-pihak lain yang relevan. Temuan ini mempertegas bahwa dukungan sosial yang dilakukan pembimbing memiliki peran penting dalam membantu anak menjalani proses hukum dengan lebih stabil dan mempersiapkan mereka menuju reintegrasi sosial yang lebih baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas membuat gambaran dukungan sosial yang diperoleh belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan Pembimbing Kemasyarakatan di BAPAS Kelas I Banjarmasin maupun BAPAS di wilayah lain. Kedua, data penelitian sangat bergantung pada wawancara mendalam sehingga hasilnya dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan dan ingatan partisipan, termasuk kondisi emosional mereka saat proses wawancara berlangsung. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada perspektif pembimbing dan anak yang didampingi tanpa melibatkan pihak lain seperti aparat peradilan lain yang sebenarnya juga memiliki peran dalam dukungan untuk anak.